

BAB III

PANDANGAN MUHAMMAD BAKHIET TENTANG *I'TIQÂD AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH* PADA PENGAJIAN KITAB *TUHFAT AL-RÂGHIBÎN*

A. Biografi Muhammad Bakhiet

Sebagai seorang tokoh yang memiliki nama besar di Kalimantan Selatan, biografi Muhammad Bakhiet praktis lebih kompleks jika dibandingkan dengan biografi orang kebanyakan; dan untuk memudahkan pemahaman tentangnya, dapatlah dipelajari lebih rinci dengan urutan dan kerangka berikut:

1. Nama Muhammad Bakhiet dan gelar;
2. Kelahiran, latar belakang keluarga, dan nasab;
3. Konteks sosio historis;
4. Guru-guru;
5. Murid-murid;
6. Karya tulis; dan
7. Mata rantai keilmuan.

1. Nama Muhammad Bakhiet dan Gelar

Muhammad artinya dipuji, *Bakhîr* artinya sangat beruntung. Nama tersebut diberikan oleh ayahnya, H. Ahmad Mughni, yang diambil dari nama seorang ulama besar di Mesir, yaitu *al-Imâm al-Ustâdz al-Akbar Syaikh Muhammad Bakhiet bin Husein*.¹

¹Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 14.

Sebagai tokoh ternama, selain nama diri, Muhammad Bakhiet juga banyak mendapatkan gelar–baik dari murid-muridnya maupun dari masyarakat luas–. Di antara gelar yang diberikan murid-muridnya tersebut adalah: *Maulânâ al-Imâm* (tuan kami tokoh panutan); *Barakat al-Anâm* (yang diberkahi dari kalangan makhluk); *Salâsilat al-A`immati al-Karîm* (zuriat dari tokoh-tokoh panutan mulia); *Ustâdzinâ al-`Âlim al-Faqîh al-`Ârif bi Al-llâh al-Kabîr al-Qawiyy* (guru kami yang alim lagi ahli fikih dan makrifat dengan Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuat); *Hâmilu Liwâ`i Ta`lîmi Tharîqati Ali al-Bâ`alawî* (pembawa bendera pengajaran tarekat 'Alawiyyîn), *Fadhîlat al-Syaikh* (guru yang punya keutamaan).²

Nama-nama gelar yang diberikan itu merupakan indikasi tersendiri yang menunjukkan ketinggian ilmu dan kedudukan Muhammad Bakhiet.

2. Kelahiran, Latar belakang Keluarga, dan Nasab

Muhammad Bakhiet lahir di kota Barabai, tepatnya di Telaga Air Mata, Kelurahan Barabai Barat, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, pada pagi Senin 19 Jumadil Awal 1386 H. Muhammad Bakhiet dilahirkan dan dibesarkan dari kedua orang tua yang sangat taat beragama lagi saleh dan salehah.³

Berikut adalah nasab atau garis keturunan Muhammad Bakhiet: Muhammad Bakhiet bin Ahmad Mughni bin Ismail bin Muhammad Thahir bin Syihabuddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari.⁴ Penegasan nasab tersebut

²Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 12-13.

³Restu Aulad Al'Fattaah, *Unsur-Unsur Tasawuf...*, 61.

⁴Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar...*, 566-567.

sangatlah perlu, karena dengannya akan terhindar dari kerancuan nama yang nyaris sama persis.

Berdasarkan garis keturunan tersebut dapat diketahui bahwasanya, Muhammad Bakhiet merupakan keturunan dari ulama besar Kalimantan Selatan, sekaligus sebagai keturunan pengarang kitab *Tuhfat al-Râghibîn* yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari.

Sebagai keturunan ulama besar, tradisi keulamaan Muhammad Arsyad al-Banjari nampaknya juga mengalir pada diri Muhammad Bakhiet. Apalagi secara keseluruhan dari Muhammad Arsyad hingga ayahnya, Ahmad Mughni, semuanya merupakan ulama yang berpengaruh. Adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam leluhur hingga diri Muhammad Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika dia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka. Dia mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya. Apalagi kemudian pendidikan yang diperoleh Muhammad Bakhiet dari sejumlah ulama, termasuk ayahnya sendiri, semakin membentuk bakat keulamaan Muhammad Bakhiet.⁵ Namun, terlepas dari itu, keulamaan Muhammad Bakhiet tentunya adalah hasil dari jerih payahnya dalam menuntut ilmu Agama, bukan semata-mata karena nasab.

Ibu Muhammad Bakhiet bernama Hj. Zainab binti Usman, dan Ayahnya adalah seorang ulama besar yang sangat masyhur di zamannya, yang sangat alim, abid, dan warak, serta zuhud, yaitu H. Ahmad Mughni.⁶

⁵Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar...*, 566-567.

⁶Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 16.

3. Konteks Sosio Historis

Muhammad Bakhiet lahir di kota Barabai, dan kota Barabai waktu itu merupakan kota yang sangat religius, ini dibuktikan banyaknya orang-orang yang berpakaian islami di pasarnya. Waktu itu, Barabai juga berjuluk “Bandung Van Borneo” adalah kota yang banyak ulama, sehingga ada jalan bernama “Jalan Ulama,” ada juga kampung yang bernama “Kampung Qadhi,” dan ada lorong yang bernama “Lorong Sayid ‘Alwi”.

Ulama-ulama Barabai tempo dahulu antara lain: H. Mursyid, Hasan Arab, H. Jamaluddin Jahri, H. Abdurrahman Kopi, Habib ‘Alwi *al-Habsyî*, H. Rafi’i Jatuh, H. Muhktar, H. Muhammad As’ad, dan lain-lain, kesemuanya adalah ulama-ulama besar dengan kompetensi keilmuan yang tinggi di zamannya.

Faktor orang tua dan lingkungan sosial juga sangat memengaruhi bagi keberhasilan Muhammad Bakhiet dalam membangun nilai-nilai keislaman dalam kehidupan (*islamic life making*). *Pressure* yang diberikan oleh Ayahnya benar-benar merupakan senjata ampuh mencapai keberhasilan menuntut ilmu, di samping doa dan pandangan batin Ayahnya.

Ayahnya, H. Ahmad Mughni bukanlah tipe orang yang banyak bicara dalam mendidik. Cukup dari Ayahnya satu atau dua kalimat saja, namun benar-benar Muhammad Bakhiet implementasikan dalam kehidupannya. Contohnya, kata Ayahnya, “Kalau hafal *Alfiyah Ibn Mâlik* baru boleh kawin,” kalimat ini singkat tetapi mutlak harus diwujudkan, artinya jika belum hafal *Alfiyah Ibn Mâlik* yang berisi 1000 bait syair tentang ilmu Nahwu, jangan bermimpi bisa kawin.

Sewaktu masih hidup, H. Ahmad Mughni pernah bercerita tentang masa muda Muhammad Bakhiet kepada Abdus Salam, adik Muhammad Bakhiet, ayahnya berkata:

Dahulu Bakhiet tu kada rajin mutholaah, tuhuk disuruh kada mau mutholaah, lalu aku baca kitab *Tanbîh al-Mughtarrîn*, karangan Syekh Abdul Wahhab Sya'rani, ujar Syekh Abdul Wahhab Sya'rani: "Aku ada baisi anak ngarannya Abdurrahman, awalnya kada rajin mutholaah, lalu kuunjuk lawan Allah *ta'âlâ*, akhirnya inya rajin mutholaah". Maka bado'a ae aku sungguh-sungguh wan Allah *ta'âlâ*, kupasrahkan wan Allah *ta'âlâ*, esoknya Bakhiet tu mutholaah sorangan, rajin dan kada disuruh-suruh.

Kisah di atas menunjukkan beberapa perkara: 1) Pentingnya mutholaah sebagai kunci keberhasilan menuntut ilmu; 2) Pentingnya mempelajari kitab *Tanbîh al-Mughtarrîn*; 3) Pentingnya bermunajat kepada Allah *ta'âlâ*; dan 4) Mendoakan anak agar menjadi orang alim.

Demikian konteks sosio historis Muhammad Bakhiet yang dituliskan adiknya, Syekh Abdus Salam.⁷

4. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Bakhiet

Berikut ini adalah latar pendidikan yang ditempuh Muhammad Bakhiet selain menimba ilmu dari orang tuanya, yaitu:

- a. Sekolah Dasar hingga kelas IV (1972-1976 M);
- b. Pondok Pesantren *Ibn al-Amîn* Pemangkih, kurang lebih tiga tahun (1977-1980 M);
- c. Pondok Pesantren *Dâr al-Salâm*, Martapura, kurang lebih setengah tahun (1980 M);

⁷Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 14-19.

- d. *al-Madrasah al-Islâmiyyah Dâr al-Salâmah*, Bangun Jaya, Martapura, kurang lebih satu setengah tahun (1980-1981 M).

Melihat dari data di atas, jelaslah Muhammad Bakhiet lebih banyak menempuh jalur pendidikan informal, terutama dari ayahnya sendiri, yaitu H. Ahmad Mughni.

Melihat dari riwayat pendidikannya tersebut, oleh orang tuanya, Muhammad Bakhiet lebih diarahkan kepada pendidikan agama daripada pendidikan umum.

Demikian latar belakang pendidikan Muhammad Bakhiet yang dituliskan oleh adiknya, Syekh Abdus Salam.⁸

5. Guru-Guru Muhammad Bakhiet

Berikut ini adalah guru-guru Muhammad Bakhiet, di antaranya:

- a. Ayahnya Muhammad Bakhiet, Almarhum Tuan Guru⁹ H. Ahmad Mughni, yang dikatakan oleh TG. H. Ibad (Baderi) dan TG. H. Mahfuzh Amin (Pemangkih) sebagai “Wali Allah”. Adapun beberapa pelajaran yang diambil Muhammad Bakhiet kepada Ayahnya, di antaranya yaitu: 1) Kitab *al-Hikam*, karya Syekh Ibnu Atha’illah; 2) Kitab *Ihyâ` ‘Ulûm al-Dîn*, karya Imam al-Ghazali; 3) Kitab *al-Jauhar al-Maknûn*, karya Syekh Abdurrahman *al-Akhdharî*; 4) Kitab *Ghâyat*

⁸Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 20.

⁹Ungkapan Tuan Guru ini pada masyarakat Banjar adalah ungkapan penghormatan untuk seseorang yang dimuliakan secara kultural. Dalam konteks ini, istilah ini bukan guru dalam makna formal yang biasa mengajar di sekolah pada umumnya.

al-Wushûl, karya Syaikh *al-Islâm*¹⁰ Zakariya *al-Anshârî*; dan masih banyak keilmuan lainnya yang Muhammad Bakhiet pelajari dari Ayahnya.

- b. Alm. Tuan Guru HM. Shaleh bin TG. H. Sabran. Dengan ulama ini Muhammad Bakhiet belajar kitab *Syarh Ibnu 'Aqîl 'alâ al-Alfiati Ibnu Mâlik* dalam bidang ilmu Nahwu.
- c. Alm. Syaikhunâ Tuan Guru H. Hasan Ahmad. Dengan ulama ini Muhammad Bakhiet pernah ikut belajar satu kali kitab *Riyâdh al-Shâlihîn*.
- d. Alm. Syaikhunâ Tuan Guru H. Abdul Wahhab bin Marzuqi, seorang ulama ahli fikih dan faraid. Menurut Syekh Abdus Salam, Tuan Guru H. Abdul Wahhab ini sepertinya hafal kitab *al-Iqnâ'*.
- e. Alm. *al-'Allâmah al-Zâhid Mu`assis al-Ma'had*, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, guru Muhammad Bakhiet dibidang ilmu Falak.
- f. Alm. Tuan Guru H. Asri Hasyim, guru Muhammad Bakhiet yang paling berperan.
- g. KH. Najamuddin.
- h. Tuan Guru. H. Yusri Fauzi, guru pertama Muhammad Bakhiet di Pondok Pesantren *Ibn al-Amîn* Pemangkih.
- i. *al-'Âlim al-'Allâmah al-Nahwî al-Fâdhil Abûya* Tuan Guru KH. Muhammad Syukri Unus.

¹⁰Penulisan kata Syekh adalah berdasarkan KBBI. Namun, apabila kata itu ditransliterasikan Arab-Indonesia, maka tulisannya menjadi *Syaikh*. Di sini penulis berpedoman kepada KBBI, kecuali kata Syekh tersebut di-*idhâfah*-kan, seperti *Syaikh al-Islâm*. Itu merupakan susunan *idhâfah* menurut ilmu Nahwu. Hal serupa juga akan dituliskan untuk penggunaan kata habib, ustaz, imam, dan lain sebagainya.

- j. Alm. *Syaikhunâ al-'Âlim al-Rabbânî, al-'Ârif bi Al-Ilâh*, Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Dengan ulama ini di antaranya Muhammad Bakhiet belajar kitab *Matan al-Jurûmiyyah* dalam bidang ilmu Nahwu, *al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, dan lain-lain.
- k. *al-'Allâmah al-Musnid al-Da'iyah al-Habîb* Abul Hasan Abu Bakar bin Hasan bin Abu Bakr bin Abdullah *al-'Aththâs al-Zabîdî al-Hindî*.
- l. Tuan Guru H. Imran, guru Muhammad Bakhiet di bidang ilmu Tajwid.
- m. Alm. *al-Habîb al-Mukâsyaf Shâhib al-Karâmah*, Zen bin Ahmad *al-'Aidarûs*.
- n. Alm. *al-'Allâmah al-Habîb* Anis bin 'Alwi bin 'Ali bin Muhammad *al-Habsyî*.
- o. Alm. *al-Musnid al-Dunyâ al-'Allâmah al-Syaikh al-Sayyid* Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa *al-Fâdânî al-Makkî al-Hasanî*.
- p. *al-'Allâmah al-Faqîh al-Habîb* Zen bin Ibrahim bin Sumaeth, guru besar *Tharîqat al-'Alawiyyah*.
- q. Alm. *Syaikunâ al-'Allâmah al-Faqîh al-Muhaddits al-Murabbî al-Sayyid* Abu 'Alawi Hamid bin 'Alawi bin Salim bin Abu Bakar *al-Kâf*.

Demikian guru-guru Muhammad Bakhiet yang dituliskan oleh adiknya, Syekh Abdus Salam.¹¹

Mungkin masih banyak lagi guru-guru Muhammad Bakhiet, baik secara langsung maupun secara ijazah, baik di Banua maupun di Mekah yang belum tercatat di penelitian ini tanpa mengurangi rasa takzim penulis kepada mereka.

¹¹ Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 21-24.

6. Murid-Murid Muhammad Bakhiet

Berikut ini akan disebutkan beberapa murid dari Muhammad Bakhiet. Hal ini karena para ulama mengatakan bahwasanya, menyebut nama orang-orang saleh adalah sebab bagi turunnya segala rahmat dan karunia Allah *ta'âlâ*: “*Bi dzikri al-shâlihîn tatanazzal al-rahmât*”. Semoga dengan menyebut orang-orang saleh berikut ini, penulis dan pembaca mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah *ta'âlâ*. *Âmîn*.

Tidaklah mudah membuat data yang lengkap berisi seluruh murid-murid Muhammad Bakhiet, mengingat jumlah mereka ribuan dan tersebar di tempat-tempat yang jauh. Di sini penulis hanya mencantumkan sebagaimana yang dituliskan Syekh Abdus Salam.

a. Dewan Guru Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*:

- 1) KH. Abdul Wahab;
- 2) KH. M. Wajihuddin;
- 3) Sayid Shalihin Ikmal bin Muhammad *al-Habsyî*;
- 4) Sayid Asyraf bin Hamid *al-Habsyî*;
- 5) Sayid Ali Fuad bin Abdillah bin Ahmad *al-Saqqâf*;
- 6) Sayid Sulthan bin Hamid bin Alwi *al-Kâf*;
- 7) Nyai Hj. Jami'atul Anisah MB (putri Muhammad Bakhiet).

b. Selain Dewan Guru Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*:

- 1) KH. Abdul Wahab;
- 2) KH. M. Wajihuddin;
- 3) Sayid Shalihin Ikmal bin Muhammad *al-Habsyî*;

- 4) Sayid Asyraf bin Hamid *al-Habsyî*;
- 5) Sayid Ali Fuad bin Abdillah bin Ahmad *al-Saqqâf*;
- 6) Sayid Sulthan bin Hamid bin Alwi *al-Kâf*;
- 7) Nyai Hj. Jami'atul Anisah MB (putri Muhammad Bakhiet).

Kota Samarinda:

- 1) KH. M. Anshari MS (Pengasuh Ponpes *al-Husnâ*, Samarinda Seberang);
- 2) KH. Anshari bin Anang Ilmi (Pengasuh Majelis Taklim di Palaran);
- 3) KH. Sulaiman;
- 4) Kiai M. Taufiq Akbar (Pengasuh Majelis Taklim *Safinat al-Najâh*, Jalan Sultan Alimuddin, Samarinda Ilir dan Pondok Pesantren *Safinat al-Najâh*, Jalan perjuangan Komplek Villa Wiper Widyagama);
- 5) Ustaz Abdullathif (Pengasuh Pesantren *Qur`ân al-Fâtih*, Jalan Jakarta Loa Bakung);
- 6) Ustaz Muhammad Adnan.

Kabupaten Kutai Timur:

- 1) KH. Ibrahim MS;
- 2) Ustaz Abdurrauf (Pengasuh Majelis Taklim *Raudhat al-Jannah*, Jalan Pattimura, Sangatta);
- 3) KH. Rahmat Hidayat;
- 4) Ustaz Hasyim Asy'ari.

Kabupaten Berau:

- 1) Kiai Ahmad Syarifuddin (Pengasuh Majelis Taklim *Dâr al-'Ulûm*, Jalan Anggur Kecamatan Tanjung Redeb);
- 2) Ustaz Zainuddin.

Kabupaten Paser:

- 1) Ustaz Muhammad Hanafi dan Ustaz Muhammad Noor (keduanya guru di Pondok Pesantren Datu Isma'il, Kuaro);
- 2) Ustaz Muhammad Husen (Staf Pengajar di Pondok Pesantren *Bâb al-Salâm*, Janju).

Kabupaten Kutai Kartanegara:

- 1) Kiai Taufiqurrahman (Pengasuh Majelis Taklim *Nûr al-Muhibbîn* dan *Rubâth al-Jailânî*, Muara Muntai).

Kota Balikpapan:

- 1) Ustaz Ahmad Syarnubi.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah:

- 1) KH. Murjani (Pengasuh Majelis Taklim *Sabîl al-Muhtadîn*, Andang);
- 2) KH. M. Fadhilah (Pengasuh Pondok Pesantren *Raudhat al-Muhibbîn*, Maringgit);
- 3) Ustaz Ahmad Zayadi (Pengasuh Majelis Taklim di Hawang);
- 4) KH. M. Syarkawi (Pengasuh Majelis Taklim di Ayuang);
- 5) KH. Burhan Syarif (Pengasuh Majelis Taklim *Ism al-A'zham* di Bawan);

- 6) Kiai Muhammad Amin, Paya;
- 7) KH. Ahmad Rohani (Pengasuh Pondok Pesantren *al-Thâhiriyyah al-Ja'fariyyah*, Mantaas);
- 8) KH. Aidil Fahrani (Pengasuh Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*, Ilung).

Kabupaten Hulu Sungai Selatan:

- 1) KH. Ahmad Sibawaihi (Pengasuh Pondok Pesantren *al-Murâdiyyah*, Negara);
- 2) Ustaz Murjani (Staf Pengajar di Pondok Pesantren '*Abd al-Kârim*, Pakan Dalam, Negara);

Kabupaten Tabalong:

- 1) Ustaz M. Sulthan, Tanjung;
- 2) Habib Muhammad bin Abu Bakar *al-'Aidarûs* (Pengasuh Majelis Taklim *Nûr al-Nubuwwah*, Kelua);

Kota Banjarmasin:

- 1) KH. M. Hilal;
- 2) Syamsuni, MA (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin).

Kota Banjarbaru:

- 1) Ustaz M. As'ad (Pengasuh Majelis Taklim *al-Fath wa al-Imdâd Fî Sairi al-Salaf al-Amjad*).

Kabupaten Tanah Bumbu:

- 1) Habib Husen bin Anis *al-Jufrî* (Pengasuh Majelis Taklim *al-Khairât*, Simpang Empat);
- 2) KH. Abdurrahim;
- 3) Ustaz M. Syarqawi.

Kabupaten Barito Kuala:

- 1) Ustaz H. Khairani (Staf Pengajar di *Madrasat al-Mursyid al-Amîn*, Semangat Karya, Kecamatan Alalak).

Kabupaten Balangan:

- 1) KH. Syahril (Pengasuh Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*, Halong);
- 2) Ustaz M. Subki, Batumandi.

Kabupaten Banjar:

- 1) Ustaz Yasriansyah, Tanjung Rema.

Kabupaten Kotawaringin Timur:

- 1) Nyai Hj. Faizah Abrar (Pengasuh Pondok Pesantren *Dâr al-Amîn*);
- 2) Ustaz Marzuqi Suni.

Kabupaten Kotawaringin Barat:

- 1) Kiai M. Ali Khan (Pimpinan *Madrasah Diniyyah* di Kotawaringin Lama).

Kota Palangkaraya:

- 1) Ustaz M. Shaleh, Mendawai VI.

Kota Palembang:

- 1) Ustaz Hazwan (Staf Pengajar di Pondok Pesantren *Rubath al-Muhibbîn*, Sako Borang).

Kabupaten Bangka:

- 1) Kiai Ibrahim Qasim (Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren *al-Thayyibah*, Balun Ijuk);
- 2) Kiai M. Husnul Ghafur (Pengasuh Majelis Taklim *Husn al-Muhibbîn*, Kemuja);
- 3) Kiai Zainal (Pengasuh Majelis Taklim *Dâr al-Fatâ*, Zed);
- 4) Kiai Rozani (Pengasuh Majelis Taklim *Raudhat al-Muhibbîn*, Jada Bahrin);
- 5) Kiai M. Zaki (Pengasuh Majelis Taklim *Tasywîq al-Fatâ*, Petaling);
- 6) Kiai Abdurrahman (Pengasuh Majelis Taklim *Raudhat al-Muhibbîn*, Puding Besar);
- 7) Ustaz Dzul Yadain (Guru di Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*, Kemuja).

Kabupaten Bangka Selatan:

- 1) Kiai Syamsi Syahab (Pengasuh Majelis Taklim *Nûr al-Muhibbîn*, Toboali).

Kabupaten Bangka Tengah:

- 1) KH. Ahmad Maliki (Pengasuh Pondok Pesantren *'Ain al-Muhibbîn*, Puput);
- 2) Kiai Nazaruddin (Pengasuh Majelis Taklim *Dhiyâ` al-Muhibbîn*, Perlang);
- 3) Kiai Hudzaifah (Pengasuh Majelis Taklim *Raudhat al-Muhibbîn*, Namang).

Kabupaten Pangkal Pinang:

- 1) Kiai Jamaluddin Mansur (Pengasuh Majelis Taklim *Jamâl al-Muhibbîn*, Air Itam).

Kabupaten Bangka Barat:

- 1) Kiai Qomar (Pengasuh Majelis Taklim *Dhiyâ` al-Adzkiyâ`,* Buyen); dan masih banyak lagi Majelis Taklim di Kepulauan Bangka Belitung yang dikelola oleh alumni Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn*, seperti di Delas dan lain-lain. Total alumni Pondok Pesantren *Nûr al-Muhibbîn* di Kepulauan Bangka Belitung, baik putra maupun putri (dari tahun 1989-2015) mencapai 1.150 orang.

Kabupaten Indragiri Hilir:

- 1) Ustaz Azhari dan kawan-kawan, Kuala Enok, Kecamatan Tanah Merah.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat:

- 1) Ustaz Tajuddin (Guru di Pondok Pesantren *al-Bâqiyât al-Shâlihah*, Kuala tungkal);

- 2) Ustaz M. Shaleh Zamzam (Guru di Pondok Pesantren Datu Isma'il, Tungkal).

Mesir:

- 1) Nashrullah.

Yaman:

- 1) M. Kamil.

Arab Saudi:

- 1) HM. Darmawan, H. Rahmatullah.

Demikian sebagian murid-murid dari Muhammad Bakhiet yang dituliskan oleh adiknya, Syekh Abdus Salam.¹²

7. Karya Tulis Muhammad Bakhiet

Muhammad Bakhiet adalah seorang ulama yang sangat bersemangat membela Islam agar tetap berada di jalur yang benar, yaitu mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Muhammad Bakhiet tidak hanya melakukan pembelaan melalui majelis atau forum, tetapi juga melalui karya tulis.

Dalam penelitian ini hanya dicantumkan karya Muhammad Bakhiet yang diketahui, karena mungkin banyak lagi karya-karyanya yang belum dicetak atau belum disebarluaskan.

¹²Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 27-32.

- a. Kitab *al-Fâidh al-Ilahî*. Kitab ini berisi amalan-amalan penting dari Ayah Muhammad Bakhiet, yaitu Alm. Tuan Guru H. Ahmad Mughni.
- b. Kitab *Nûr al-Muhibbîn fî Tarjamati Tharîqati al-’Ârifîn min Sâdâtinâ al-’Alawiyyîn*.¹³ Kitab ini berisi tentang kandungan tarekat orang Arifin dari para tokoh ‘*Alawiyyîn* atau habib.
- c. Kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*.¹⁴ Materi yang terkandung dalam kitab ini merupakan pembahasan seputar *al-Asmâ` al-Husnâ* yang diambil dari ceramah-ceramah Muhammad Bakhiet pada pengajian Majelis Taklim *Nûr al-Muhibbîn*.
- d. Kitab *Asmâ` Al-llâh al-Husnâ: Yang di Luar Sembilan Puluh Sembilan Asmâ` al-Husnâ*.¹⁵ Materi yang terkandung dalam kitab ini merupakan pembahasan seputar *al-Asmâ` al-Husnâ* yang di luar 99, dan diambil dari ceramah-ceramah Muhammad Bakhiet pada pengajian Majelis Taklim *Bustân al-Muhibbîn*.
- e. Kitab *Ampunan Tuhan: Bagi Orang Tobat Dari Dosa dan Kesalahan*.¹⁶ Kitab ini berisi penjelasan seputar tobat dari dosa dan kesalahan kepada Allah *ta’âlâ* dan makhluk-Nya.
- f. Kitab *Dhiyâ` al-Zhulam fî Bayâni al-Hikam*.¹⁷ Kitab ini berisi penjelasan mengenai kitab *al-Hikam*, karya Syekh Ibnu Atha’illah.

¹³ Muhammad Bakhiet, *Nûr al-Muhibbîn* (Barabai: n.p, n.t).

¹⁴ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-’Asmâ` al-Husnâ: Jalan Menuju Makrifat Allah Subhânahu wa Ta’âlâ* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, n.d.)

¹⁵ Muhammad Bakhiet, *Asmâ` Al-llâh al-Husnâ: Yang di Luar Sembilan Puluh Sembilan Asmâ` al-Husnâ* (Barabai: *Nûr al-Muhibbîn*, n.t).

¹⁶ Muhammad Bakhiet, *Ampunan Tuhan* (Barabai: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2014).

¹⁷ Muhammad Bakhiet, *Dhiyâ` al-Zhulam fî Bayâni al-Hikam* (Barabai: Majelis Taklim *Nûr al-Muhibbîn*, 2023).

Melihat dari tulisan-tulisan Muhammad Bakhiet di atas, dapat dikatakan bahwasanya, dia suka berwirid; lebih suka menjalankan misi tarekat daripada mengagung-agungkan tarekat atau sanad tarekat itu sendiri; mengenal Allah *ta'âlâ* melalui jalur *al-Asmâ` al-Husnâ*; selalu mengharapkan ampunan Tuhan; dan akhlak-akhlaknya yang apabila kita cermati maka sangat kental dengan nuansa Syekh Abu Hasan al-Syadzili, guru dari Syekh Ibnu Atha'illah, pengarang kitab *al-Hikam*. Hal ini juga diakui oleh adiknya, Syekh Abdus Salam dalam tulisannya.¹⁸

8. Mata Rantai Keilmuan Muhammad Bakhiet

Sanad-sanad Muhammad Bakhiet di antaranya adalah:

a. Sanad *Tharîqah 'Alawiyah*

Sanad *Tharîqah 'Alawiyah* ini Muhammad Bakhiet dapatkan dari tiga jalur, *pertama* dari jalur Ayahnya, H. Ahmad Mughni, *kedua* dari jalur Habib Zen *al-'Aidarûs*, dan *ketiga* dari jalur Habib Abu Bakar *al-'Aththâs*. Sanad ini musalsal dengan *al-Sâdah al-Asyraf*.

Dalam penelitian ini hanya akan dicantumkan sanad *Tharîqah 'Alawiyah* dari jalur Ayahnya saja, tanpa mengurangi rasa takzim penulis kepada jalur sanad yang lainnya

Berikut ini adalah sanad *Tharîqah 'Alawiyah* dari jalur Ayahnya, H. Ahmad Mughni:

- 1) Muhammad Bakhiet dari H. Ahmad Mughni;
- 2) H. Ahmad Mughni dari Ayahnya;

¹⁸Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 42-44.

- 3) Syekh Isma'il dari gurunya;
- 4) Syekh Sa'id Yamani dari gurunya;
- 5) Syekh Ahmad Zaini Dahlan dari;
- 6) Habib Muhammad bin Husen *al-Habsyî* dari;
- 7) Habib Abdullah bin Husen bin Thahir dari;
- 8) Habib Umar bin Segaf *al-Saqqâf* dari;
- 9) Habib Hamid bin Umar *al-Munaffir* dari;
- 10) Habib Hasan bin Abdullah *al-Haddâd* dari ayahnya;
- 11) Habib Abdullah bin 'Alawi *al-Haddâd* dari;
- 12) Habib Umar bin Abdurrahman *al-'Aththâs* dari;
- 13) Habib Husen bin Abu Bakar dari ayahnya;
- 14) Habib Abu Bakar bin Salim dari;
- 15) Habib Umar bin Muhammad Basyaiban dari;
- 16) Habib Abu Bakar al-'Adni *al-'Aidarûs* dari ayahnya;
- 17) Habib Abdullah *al-'Aidarûs* dari pamannya;
- 18) Habib Umar *al-Muhdhar* dari ayahnya;
- 19) Habib Abdurrahman *al-Saqqâf* dari ayahnya;
- 20) Habib Muhammad Maulad Dawilah dari ayahnya;
- 21) Habib Ali dari ayahnya;
- 22) Habib Alwi dari ayahnya;
- 23) Habib Muhammad al-Faqih al-Muqaddam dari ayahnya;
- 24) Habib Ali dari ayahnya;
- 25) Habib Muhammad dari ayahnya;

- 26) Habib Ali dari ayahnya;
- 27) Habib Alwi dari ayahnya;
- 28) Habib Muhammad dari ayahnya;
- 29) Habib Alwi dari ayahnya;
- 30) Habib Ubaidillah dari ayahnya;
- 31) Habib Ahmad al-Muhajir dari ayahnya;
- 32) Habib Isa dari ayahnya;
- 33) Habib Muhammad dari ayahnya;
- 34) Habib Ali al-'Uraidhi dari ayahnya;
- 35) Imam Ja'far Shadiq dari ayahnya;
- 36) Imam Muhammad al-Baqir dari ayahnya;
- 37) Imam Ali Zainal Abidin dari ayahnya;
- 38) Imam Husen dari ayah dan ibunya;
- 39) Imam Ali dan Sayyidah Fathimah dari ayahnya;
- 40) Nabi Muhammad ﷺ.

b. Sanad Kitab-Kitab dan Karya-Karya Para Ulama

Muhammad Bakhiet juga mengambil sanad-sanad kitab secara ijazah *'ammah* dari Syekh Yasin Padang yang memiliki guru mencapai 700 orang.

Sanad-sanad yang dimiliki Muhammad Bakhiet di antaranya:

- 1) Sanad *Maulid al-Barzanjî*, yaitu Syekh Yasin Padang dari Syekh Umar Hamdan dari Sayid Ahmad al-Barzanji dari ayahnya Sayid Isma'il al-Barzanji dari ayahnya Sayid Zainal Abidin al-Barzanji

dari ayahnya Sayid Muhammad Abdul Hadi dari pamannya Sayid Ja'far pengarang *Maulid al-Barzanjî*;

- 2) Sanad *Maulid al-'Adzab*, yaitu dari beberapa jalur sampai kepada Habib Muhammad bin Husen *al-Habsyî* dari gurunya Syekh Muhammad al-'Azab pengarang *Maulid al-'Adzab*;
- 3) Sanad *Maulid al-Habsyî*, yaitu dari Habib Anis dari ayahnya Habib Alwi dari ayahnya Habib Ali *al-Habsyî* pengarang *Maulid al-Habsyî*;

Demikian sebagian sanad-sanad Muhammad Bakhiet yang dituliskan oleh adiknya, Syekh Abdus Salam.¹⁹

B. Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*

Pembicaraan tentang kitab *Tuhfat al-Râghibîn* yang akan diungkapkan di sini hanyalah tentang deskripsi kitab *Tuhfat al-Râghibîn* secara umum, dan biografi tokoh pengarang kitab tersebut.

1. Deskripsi Umum Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*

Judul lengkap dari kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini adalah *Tuhfat al-Râghibîn fî Bayâni Haqîqati Îmâni al-Mu`minîn wa mâ Yufsiduhu min Riddati al-Murtadîn* yang ditulis oleh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tahun 1188 H atau 1774 M.²⁰

Meskipun kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini menjadi pembicaraan sebagian orang-orang tentang keaslian kitab tersebut sebagai karya Muhammad Arsyad al-

¹⁹ Abdus Salam, *Untaian Yakut...*, 64-72.

²⁰ Mahmuddin Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan...*, 139.

Banjari yang dikonfrontasikan dengan ‘Abd al-Shamad al-Palimbani. Namun, Asywadie Syukur, Noor Haidi Hasan, Yusran, dan Muhammad Rusydi berkesimpulan bahwa karya tersebut memang asli karangan Muhammad Arsyad al-Banjari.²¹

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* adalah kitab Tauhid pertama selain kitab *Ushûl al-Dîn* yang ditulis Muhammad Arsyad al-Banjari setelah pulang studi kurang lebih tiga puluh lima tahun di Haramain.²² Jika diperbandingkan antara kitab *Ushûl al-Dîn* dengan kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, kitab *Ushûl al-Dîn* untuk masyarakat awam sehingga uraiannya lebih praktis; sementara kitab *Tuhfat al-Râghibîn* untuk kalangan intelektual dan kerajaan, sehingga isinya lebih teoretis dan lebih detail dibandingkan kitab *Ushûl al-Dîn*.²³

Secara ringkas, isi kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini terdiri dari mukadimah, penjelasan tentang hakikat iman; penjelasan tentang hal-hal yang merusak keimanan; penjelasan tentang *i'tiqâd* kaum-kaum yang sesat seperti: kaum *Râfidhiyyah*, kaum *Khârijiyyah*, kaum *Jabariyyah*, kaum *Qadariyyah*, kaum *Jahmiyyah*, kaum *Murji`ah*, kaum *Hubbiyyah*, kaum *Auliya`iyyah*, kaum *Syamrâkhiyyah*, kaum *Ibâhîyyah*, kaum *Hâliyyah*, kaum *Hûriyyah*, kaum *Wâqifiyyah*, kaum *Mutajâhiliyyah*, kaum *Mutakâsiliyyah*, kaum *Ilhâmiyyah*, kaum *Hulûliyyah*, kaum *Wujûdiyyah*, dan kaum *Mujassimah*; penjelasan tentang syarat-syarat terjadinya kemurtadan dan hukum murtad; penjelasan tentang tobat dan syarat-syaratnya.

²¹ Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 3.

²² Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 1.

²³ Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 2.

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ditulis atas permintaan Sultan Banjar, Tamjidillah, untuk menjelaskan masalah keimanan, sebagaimana pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari berikut ini:

Menuntut daripadaku seorang yang tiada boleh akan daku menyalahi dia daripada setengah orang besar pada masa ini beriring diterangkan Allah *ta'âlâ* kiranya akan hatiku dan hatinya dengan cahaya Tauhid dan makrifat bahwa aku perbuatkan baginya suatu risalah yang simpun dengan bahasa jawi pada menyatakan hakikat iman dan barang yang membinasakan dia daripada segala perkataan dan perbuatan dan *i'tiqâd* hati maka aku perkenankan akan dia kepada berbuat risalah kepada yang demikian itu dan jika tiada aku ahli bagi yang demikian itu sekalipun.²⁴

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini merupakan salah satu sarana penting Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menyebarkan akidah Islam kepada masyarakat Banjar.²⁵ Kitab ini, sebagaimana namanya *Tuhfah* yang dalam bahasa Arab berarti hadiah atau risalah yang dibuatkan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk seseorang yang ingin mengetahui penjelasan tentang hakikat iman; hal-hal yang merusak iman; ciri-ciri atau tanda-tanda jatuhnya seseorang menjadi murtad dan masalah hukum murtad; dalam rangka untuk menghapus kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan orang tergelincir ke arah kesyirikan dan kemurtadan, serta untuk menegakkan akidah yang sesuai menurut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari dalam tulisannya yang berjudul *Tuhfat al-Râghibîn* ini telah melakukan beberapa kontekstualisasi ajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat Banjar saat itu, seperti tanggapan terhadap upacara *manyanggar banua* (menyelamati kampung), dan *mambuang pasilih* (membuang

²⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 4.

²⁵Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 50.

²⁶Mahmuddin Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan*..., 139-140.

sial). Adapun ajaran teologi dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini adalah teologi *Sunnî* secara luas (*Asy'ariyyah*, *Mâturîdiyyah* dan *Salafiyyah*),²⁷ yang bisa dikatakan sebagai bias untuk melakukan *counter* terhadap ajaran sufistik (Tasawuf *Wujûdiyyah*) yang saat itu mendominasi masyarakat Banjar.²⁸

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini telah menyebar luas hingga Asia Tenggara, seperti di Pattani yang disebarkan oleh Muhammad Nuruddin bin Abdul Gafur al-Fathani tahun 1794 M./1209 H; di Mekah oleh Daud bin Abdullah al-Fathani (W. 1847 M./1263 H.); di Malaka (Malaysia) dan Terengganu oleh Muhammad bin Abdullah tahun 1821 M./1237 H.²⁹

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ini juga cukup signifikan memengaruhi dasar keberagaman masyarakat Banjar,³⁰ sebab selain kitab tersebut menguraikan arah keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang wajib untuk diikuti,³¹ sekaligus juga bisa digunakan sebagai legitimasi politis sebagaimana terjadinya tragedi pembunuhan Datu Abulung sebagai pemimpin aliran *Wujûdiyyah* saat itu.³²

Menurut Muhammad Rusydi, ideologi yang terkandung dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn* adalah *Sunnî*, karena konsep iman yang dibangun oleh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah iman tasdik bukan iman makrifat, doktrin dan referensi serta figur yang dirujuknya mayoritas bersesuaian dengan *Sunnî*. Kemudian, epistemologi yang terkandung dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn* adalah *bayânî*, karena sumber utama yang digunakan adalah teks (*nash*); metodenya

²⁷ Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 119.

²⁸ Muhammad Isnaini, "Tradisi Pengajian Kitab *Tuhfat al-Râghibîn...*, 72-73.

²⁹ Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 3.

³⁰ Muhammad Isnaini, "Tradisi Pengajian Kitab *Tuhfat al-Râghibîn...*, 73.

³¹ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 26.

³² Muhammad Isnaini, "Tradisi Pengajian Kitab *Tuhfat al-Râghibîn...*, 73.

adalah kias dan ijtihad, peran rasio digunakan sebagai penyokong kebenaran teks; bentuk argumennya defensif-apologetik; validitasnya adalah kesesuaian realitas atau argumen dengan teks (*nash*); dan prinsip dasar yang dibangunnya adalah *infishâl wa tajwîz* (tidak berkesinambungan dan serba boleh).³³

Berikut ini juga akan dicantumkan biografi singkat pengarang kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari.

2. Biografi Pengarang Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*

Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* ditulis oleh Muhammad Arsyad al-Banjari. Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang saleh dan salehah dari pasangan suami istri yang bernama Abdullah dan Aminah. Dia lahir pada malam Kamis 15 Safar 1122 H./17 Maret 1710 M; pukul 3 dini hari di suatu kampung yang bernama Lok Gabang, Martapura, Kalimantan Selatan;³⁴ dan dia meninggal di rumahnya, di Dalam Pagar, pada hari Selasa tanggal 6 Syawal 1227 H./1812 M; dalam usianya 105 Tahun perhitungan tahun Hijriah atau 102 tahun dalam perhitungan tahun Masehi.³⁵

Muhammad Arsyad merupakan tokoh yang paling berpengaruh, sekaligus ulama besar di Kalimantan Selatan; yang dalam ilmunya, serta luas pandangannya. Dikatakan bahwa Muhammad Arsyad ini menguasai 35 *fan*

³³Muhammad Rusydi, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 119.

³⁴Abu Daudi, *Manakib Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (n.d: n.p, n.t), 2.

³⁵Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Selatan; Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Banjarmasin: Aulia, 2016), 35.

ilmu.³⁶ Oleh karenanya, sangatlah pantas dia mendapat gelar Syekh, dalam makna orang yang dipandang besar karena ilmu dan kedudukannya.³⁷

Kedalaman dan keluasan ilmunya tersebut tentu saja merupakan salah satu bentuk jerih payahnya dalam menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah *ta'âlâ*.

Hal ini sebagaimana pernyataan Abu Daudi berikut:

Selama beliau (Muhammad Arsyad) di Mekah maupun di Madinah, kegiatan beliau hanyalah belajar dan beribadah, sehingga jalanan yang beliau ketahui hanyalah jalanan yang menuju ke Masjid dan ke rumah guru beliau saja.³⁸

Tentang pendidikannya, Muhammad Arsyad berguru kepada beberapa ulama terkemuka pada masa itu. Di antara guru-gurunya yang masyhur adalah: Syekh 'Atha'illah di Mekah; Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi di Madinah; Syekh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samman *al-Madanî* di Madinah (guru khusus dalam bidang tasawuf); dan lain-lain.³⁹

Muhammad Arsyad memiliki banyak karya tulis, di sini akan dicantumkan beberapa karya yang dapat ditelusuri hingga saat ini, di antaranya: 1) Kitab *Ushûl al-Dîn*; 2) Kitab *Tuhfat al-Râghibîn fî Bayâni Haqîqati Îmâni al-Mu`minîn wa mâ Yufsiduhu min Riddati al-Murtadîn*; 3) Kitab *al-Qaul al-Mukhtashshar fî 'Alâmah al-Mahdi al-Muntazhar*; 4) Kitab *Luqth al-'Ajlân*; 5) Kitab *Sabîl al-Muhtadîn li al-Tafaqquh fî Amri al-Dîn*; 6) Kitab *al-Nikâh*; 7) Kitab *al-Farâidh*; 8) Kitab *Kanz al-Ma`rifah*; 9) Kitab *Fath al-Rahmân*; 10) Fatwa Sulaiman Kurdi; 11) Kitab ilmu Falak; 12) Mushaf *Al-Qur`ân al-Karîm*.

³⁶ Abu Daudi, *Manakib Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari...*, 5.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia...*, 755.

³⁸ Abu Daudi, *Manakib Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari...*, 6.

³⁹ Abu Daudi, *Manakib Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari...*, 5.

Itulah beberapa kitab hasil karya tulis Muhammad Arsyad al-Banjari yang dapat ditelusuri hingga saat ini.⁴⁰

Demikian biografi singkat mengenai pengarang kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari. Semoga dengan mencantumkan biografi singkat tentang aulia Allah ini, penulis dan pembaca mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah *ta'âlâ*. Sebagaimana dikatakan:

عند ذكر الأولياء تنزل الرحمات.

Ketika dibaca hikayat aulia, maka akan diturunkan Allah beberapa rahmat.

C. Pandangan Muhammad Bakhiet tentang *I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* pada Pengajian Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan *i'tiqâd* aliran sesat yang tercantum di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, dan pandangan Muhammad Bakhiet tentang *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai tanggapan terhadap *i'tiqâd* aliran sesat tersebut.

1. Pandangan Terhadap Kaum *Râfidhiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Râfidhiyyah* (*Syî'ah*):

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah daripada *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* bahwasanya Ali adalah dia turun dari langit⁴¹ serta keluar daripadanya awan *ulûhiyyah* lalu dia masuk kepada rupa manusia, maka dikerjakannya adalah beberapa pekerjaan yang

⁴⁰Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kitab-kitab tersebut, silahkan cek, Muhammad Rusydi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*...", 60-64.

⁴¹Perkataan "adalah dia turun dari langit," pada naskah yang lain "adalah dia Tuhan yang turun dari langit".

menunjukkan atas ketuhanan, setelah itu maka naik pula ke langit, maka *i'tiqâd* ini kufur⁴² seperti *i'tiqâd* setengah daripada kaum Nasrani.⁴³

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Ali bin Abi Thalib itu turun dari langit, dan keluar dari awan *ulûhiyyah* (ketuhanan), lalu masuk ke dalam jasad manusia. Kemudian, Ali bin Abi Thalib nanti akan kembali lagi ke langit setelah dia mengerjakan pekerjaan *ulûhiyyah* (ketuhanan).

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* Ali bin Abi Thalib itu adalah anak manusia, yang lahir dari pasangan Abu Thalib ayahnya dan Fatimah binti As'ad ibunya. Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Mekah 17 Maret 599 M; atau 13 Rajab SH; dan wafat di Kufah Irak, 27 Januari 661 M; atau 21 Ramadan 40 H; umur 62 tahun.

Jadi, Ali bin Abi Thalib itu bukan turun dari langit, tetapi manusia yang lahir dari sepasang suami istri; dan Ali bin Abi Thalib itu manusia, bukan makhluk langit.⁴⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Ali itulah *Nabiyy Al-Ilâh*, dan Jibril membawa wahyu kepada Muhammad itu tersalah, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ.⁴⁵

⁴²Arti kufur adalah menolak tauhid, atau menolak bahwa Tuhan itu Esa. Seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Mâ'idah/5: 73, berikut: "Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan: 'bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa".

⁴³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 30.

⁴⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (13:16-15:58).

⁴⁵(Q.S. Âli 'Imrân/3: 144).

“Yakni, tiada jua Muhammad itu melainkan Nabi pesuruh Allah *ta'âlâ*”.⁴⁶

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa yang seharusnya jadi Nabi itu adalah Ali bin Abi Thalib, bukan Muhammad; dan Malaikat Jibril keliru menurunkan wahyu kepada Muhammad.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Nabi Muhammad ﷺ itu Rasulullah, bukan Ali bin Abi Thalib; karena tidak ada di dalam Al-Qur'an, “*Wa mâ 'Aliyyun illâ Rasûl,*” yang ada, “*Wa mâ Muḥammadun illâ Rasûl*”.⁴⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Ali *karrama al-llâhu wajhah* itu bersyarikat dengan Nabi Muhammad ﷺ pada *nubuwwah*, maka *i'tiqâd* ini kufur.⁴⁸

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Nabi Muhammad ﷺ dan Ali bin Abi Thalib itu bersekutu jadi Nabi, artinya Nabi ada 2.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.⁴⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa khalifah⁵⁰ itu Ali tiada lainnya, dan bahwa Abu Bakar dan Umar dan

⁴⁶Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 30.

⁴⁷Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (16:55-17:31).

⁴⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 30.

⁴⁹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (17:50-18:16).

⁵⁰Khalifah di sini maksudnya adalah gelar yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad ﷺ dalam kepemimpinan umat Islam.

Utsman jadi kafir mereka itu tatkala mereka itu menerima jadi khalifah lain daripada Ali, dan adalah kaum *Râfidhiyyah* itu menyumpahi akan Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan akan sahabat yang lain. Dilebihkan oleh mereka itu akan segala *tûlan*⁵¹ Ali daripada sahabat Rasulullah ﷺ.⁵²

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa yang pantas jadi khalifah itu adalah Ali bin Abi Thalib, bukan Abu Bakar, Umar ataupun Utsman; dan ketiga sahabat ini kafir, karena mau diangkat jadi khalifah menggantikan Rasulullah, padahal saat itu ada Ali bin Abi Thalib.

Kaum *Râfidhiyyah* itu menyumpahi akan Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan akan sahabat yang lain. Dilebihkan oleh kaum *Râfidhiyyah* itu akan segala *tûlan* Ali daripada sahabat Rasulullah ﷺ. Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa sahabat Ali itu lebih mulia daripada sahabat Rasulullah ﷺ.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa pengganti Rasulullah ﷺ yang pertama itu adalah Abu Bakar; yang kedua Umar; yang ketiga Utsman; dan yang keempat Ali bin Abi Thalib—*radhiya Al-llâhu 'anhum*—.

Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* juga ber-*i'tiqâd* bahwa seluruh sahabat Nabi ﷺ itu orang-orang pilihan Allah *ta'âlâ* untuk menyertai perjuangan Rasulullah ﷺ, dan Allah *ta'âlâ* rida dengan mereka, mereka itu orang baik, tidak ada yang fasik apalagi kafir.⁵³

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

⁵¹*Tûlan* artinya teman, kawan-kawan, sahabat.

⁵²Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 30-31.

⁵³Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfi6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (19:07-37:49).

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa roh apabila keluar dia daripada suatu badan maka masuk dia kepada lembaga yang lain, maka *i'tiqâd* itu kufur.⁵⁴

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa roh itu apabila telah keluar dari jasad, maka roh itu akan reinkarnasi (terlahirkan kembali). Jadi, apabila ada orang mati maka rohnya naik; nanti apabila ada orang lahir, roh yang naik tadi diletakkan lagi ke orang yang baru lahir.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa setiap roh itu hanya untuk satu orang.⁵⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Ali *karrama Al-llâhu wajhah* lagi akan kembali ke dunia dengan hidupnya dahulu daripada hari kiamat serta mengambil balas dia daripada segala *seterunya* (musuhnya), dan adalah tempatnya sekarang ini pada awan, maka guruh dan kilat itu suara *cemeti*-nya,⁵⁶ maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena bersalah-salahan dengan Al-Qur'an dan hadis dan ijmak *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.⁵⁷

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Ali bin Abi Thalib itu akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat untuk membalas musuh-musuhnya, dan sekarang dia berada di awan. Adapun guntur dan kilat itu adalah suara *cemeti*-nya.

⁵⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 31.

⁵⁵Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (38:05-38:50).

⁵⁶Cemeti (cambuk/pecut).

⁵⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 31.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur, karena berbeda dengan Al-Qur'an, hadis, dan ijmak kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.⁵⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* itu terkadang zahir Dia dengan rupa manusia, maka dinamai akan Dia itu Nabi dan Imam, Dialah yang memanggil segala manusia kepada agama Islam yang betul, jikalau tiada demikian niscaya sesat segala makhluknya.⁵⁹

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Nabi dan Imam itu adalah Allah yang berzahir, seandainya tidak ada itu, maka tidak akan dapat petunjuk manusia ini, semuanya akan sesat.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah *ta'âlâ* itu tidak berzahir jadi Nabi, tidak berzahir jadi Imam, dan Allah *ta'âlâ* adalah Dzat Yang Maha Suci daripada yang demikian itu.⁶⁰

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Râfidhiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* masuk kepada sesuatu dan bersatu Dia dengan dia, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.⁶¹

Maksudnya, kaum *Râfidhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu menyatu dengan makhluk.

⁵⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (40:41-41:12).

⁵⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 31.

⁶⁰Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 24 Sep. 2021, <https://www.youtube.com/live/RPfl6Az22hk?feature=shared>. Diakses pada 11 April 2024. (40:41-41:12).

⁶¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 31.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Râfidhiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah *ta'âlâ* itu tidak bersatu dengan makhluk-Nya, tetapi tidak terlepas daripada makhluk-Nya. Jadi, antara bersatu dan tidak terlepas itu berbeda artinya. Tidak bisa lepas dari apa? Dari penglihatan-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan ilmu Allah *ta'âlâ* itu meliputi kepada seluruh makhluk-Nya.

Jadi, Allah *ta'âlâ* itu tidak menyatu dalam diri manusia, tetapi yang benar adalah manusia itu tidak bisa lepas daripada Allah *ta'âlâ*.⁶²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Syاهدân adalah kaum *Râfidhiyyah* itu sejahat-jahat *ahl al-bid'ah*, seperti sabda Nabi ﷺ:

⁶³ يكون في آخر الزمان قوم يسمون الرافضة يرفضون الإسلام فأقتلوهم فإنهم مشركون.

Yakni, lagi akan jadi pada akhir zaman suatu kaum dinamai akan mereka itu *Râfidhî*, ditinggalkan oleh mereka itu akan agama Islam, maka hendaklah kamu bunuh akan mereka itu karena bahwasanya mereka itu kaum kafir jua.⁶⁴

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Râfidhiyyah* (*Syî'ah*).

⁶²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (41:45 – 43:00).

⁶³(HR. al-Baihaqi), di dalam *Dalâ'il al-Nubuwwah*, juz 6, 548.

⁶⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 32.

2. Pandangan Terhadap Kaum *Khârijiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Khârijiyyah* (*Khawârij*):

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa yang menjadikan kebajikan itu Allah *ta'âlâ*, dan yang menjadikan kejahatan itu hamba, dan dikafirkan oleh mereka itu akan segala Islam yang mengerjakan dosa besar, maka *i'tiqâd* ini kufur.⁶⁵

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa yang menjadikan kebaikan itu adalah Allah, dan yang menjadikan keburukan itu adalah manusia. Adapun orang yang melakukan dosa besar, maka dia menjadi kafir.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, "Allah menciptakan tiap-tiap sesuatu". Jadi, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* bahwa Allah *ta'âlâ* yang menciptakan kebaikan dan kejahatan. Untuk menguatkan pendapatnya, Muhammad Bakhiet menyatakan dan memberikan pandangan terhadap Al-Qur'an berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.⁶⁶

"Padahal Tuhanlah yang menciptakan kalian beserta apa yang kalian perbuat". Artinya, baik perbuatan itu ketaatan atau kemaksiatan sama-sama ciptaan Allah *ta'âlâ*, ini adalah *i'tiqâd* kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

⁶⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 32.

⁶⁶(Q.S. al-Shâffât/37: 96).

قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ.⁶⁷

“Katakanlah, semuanya (datang) dari sisi Allah”. Artinya, *kull dzâlika bi taqdîri Al-llâh wa mâ syi`atih* (semua: ketaatan, kemaksiatan, kekafiran itu adalah takdir dan kehendak Allah *ta'âlâ*).

Menurut Muhammad Bakhiet, jangan mengikuti *i'tiqâd* yang mengatakan perbuatan hamba yang baik itu adalah ciptaan Allah *ta'âlâ*, dan perbuatan hamba yang jahat itu adalah ciptaan hamba sendiri, jangan ikut *i'tiqâd* itu, karena itu *i'tiqâd* yang salah, dan di luar dari kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Mengapa kaum *Khârijiyyah* itu berpendapat yang baik itu ciptaan Allah *ta'âlâ*, sedangkan yang maksiat itu ciptaan manusia? Karena kaum *Khârijiyyah* ini melazimkan antara perintah Allah dan kehendak Allah. Menurut kaum *Khârijiyyah*, apabila Allah itu memerintah berarti Allah itu menghendaki. Allah hanya memerintah yang baik-baiknya saja, berarti yang baiknya saja yang Allah kehendaki; sedangkan yang buruk-buruk Allah tidak memerintah, berarti Allah tidak menghendaki, apabila hal yang buruk itu ada, berarti itu adalah kehendak hamba. Itu pedoman kaum *Khârijiyyah*.

Misalnya, Allah memerintah salat, lalu kita salat, berarti itu kehendak Allah. Allah tidak memerintah kita minum arak, berarti kalau kita minum arak, maka itu kehendak kita. Jadi, kaum *Khârijiyyah* ini antara perintah dan kehendak itu jadi satu. Sedangkan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* antara kehendak dan perintah Allah *ta'âlâ* itu tidak mesti jadi satu, artinya bisa jadi satu dan bisa berpisah, contohnya:

⁶⁷(Q.S. al-Nisâ`/4: 78).

- a. Allah menghendaki dan memerintah, seperti berimannya Abu Bakar *al-Shiddiq*. Jadi, Allah memerintah Abu Bakar *al-Shiddiq* beriman dan Allah menghendaki Abu Bakar *al-Shiddiq* beriman, sehingga Abu Bakar *al-Shiddiq* jadi beriman. Itu adalah salah satu contoh bersatunya antara perintah dan kehendak Allah.
- b. Allah memerintah tetapi tidak menghendaki, seperti berimannya Abu Jahal. Jadi, Allah memerintah Abu Jahal beriman, tetapi tidak dikehendaki Allah, sehingga Abu Jahal tidak beriman. Itu adalah salah satu contoh berpisahannya antara kehendak dan perintah Allah.
- c. Allah tidak memerintah dan tidak menghendaki, seperti kafirnya Abu Bakar *al-Shiddiq*. Jadi, Abu Bakar *al-Shiddiq* itu tidak diperintah kafir dan tidak dikehendaki kafir oleh Allah, sehingga Abu Bakar *al-Shiddiq* tidak kafir.
- d. Allah menghendaki tetapi tidak memerintah, seperti kemaksiatan. Jadi, kemaksiatan itu dikehendaki Allah, tetapi tidak diperintahkan oleh Allah *ta'âlâ*.

Jadi, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah ber-i'tiqâd* antara kehendak dan perintah Allah *ta'âlâ* itu tidak mesti bersatu, artinya bisa berpisah dan bisa bersatu; dan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah ber-i'tiqâd* bahwa perbuatan baik itu ciptaan Allah, dan perbuatan jahat hamba itupun ciptaan Allah *ta'âlâ*.

Apabila ada yang bertanya, mengapa Tuhan bisa memerintah tetapi tidak menghendaki, atau Tuhan yang berbuat baik tetapi Tuhan juga yang berbuat

maksiat? Kalau ada pertanyaan seperti itu, itu sudah dijawab Tuhan di dalam Al-Qur'an:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ.⁶⁸

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya”.

Kaum *Khârijiyyah* ini juga ber-*i'tiqâd* bahwa orang yang berbuat dosa besar itu kafir, artinya harus membaca dua kalimat syahadat lagi. Adapun kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* tidak semua dosa besar yang membuat orang itu kafir. Namun, memang ada sebagian dosa besar yang membuat orang jadi kafir, tetapi tidak semua dosa besar.

Jadi, apabila kita ber-*i'tiqâd* perbuatan hamba yang baik itu dari Tuhan, dan perbuatan hamba yang maksiat itu dari hamba sendiri, maka kita jadi kafir, karena kita menganggap ada selain Allah *ta'âlâ* yang bisa berbuat. Apabila kita ber-*i'tiqâd* setiap orang yang melakukan dosa besar itu kafir, maka kita yang jadi kafir. Memang ada dosa besar yang menjadikan kafir, contohnya seperti tidak salat, itu dosa besar. Kalau orang tidak salat zuhur (tanpa ada udzur), sampai asar masih tidak salat zuhur, sampai nanti azan magrib tidak salat zuhur, maka dia menjadi kafir, dan lain sebagainya. Itulah kata Nabi ﷺ, “Barangsiapa yang meninggalkan salat secara sengaja, maka dia telah kafir secara terang-terangan”.

Jadi, bedanya antara kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan kaum *Khârijiyyah* yaitu, kaum *Khârijiyyah* ber-*i'tiqâd* setiap dosa besar apabila dilakukan maka menjadi kafir; sedangkan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-*

⁶⁸(Q.S. al-Anbiyâ`/21: 23).

Jamâ'ah ber-*i'tiqâd* tidak semua dosa besar menjadikan kafir, artinya ada dosa besar tetapi tidak menjadikan kafir, dan ada dosa besar yang menjadikan kafir.⁶⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa memberi zakat itu tiada fardu dan adalah mereka itu menghimpunkan harta dan lagi kata mereka itu tiada harus memberi zakat akan seseorang jua pun, karena tiada ketahuan kafir daripada mukmin, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

⁷⁰ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ.

“Yakni, dirikan oleh kamu akan sembahyang dan beri oleh kamu zakat”.⁷¹

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa zakat itu tidak wajib. Mereka mengumpulkan harta, dan bagi mereka tidak boleh berzakat karena tidak tahu apakah yang dizakati itu kafir atau mukmin.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa zakat itu adalah rukun Islam, dan zakat itu kewajiban bagi orang-orang mukmin.

Apabila orang tidak berzakat, puasa, naik haji padahal mampu, itu tidak menjadikan kafir, kecuali dalam hal salat. Tetapi, apabila seseorang ber-*i'tiqâd* zakat itu tidak wajib, maka itu menjadikan kafir. Mereka jadi kafir karena

⁶⁹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (7:33-23:00).

⁷⁰(Q.S. al-Baqarah/2: 43).

⁷¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 32.

meniadakan kewajiban zakat. Jadi, apabila meniadakan kewajiban yang difardukan Allah *ta'âlâ*, maka itu menjadikan kafir.⁷²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* mengampuni akan dosa syirik, maka *i'tiqâd* itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ.⁷³

“Yakni, bahwasanya Allah tiada mengampuni akan dosa syirik (yakni) kufur, dan mengampuni Dia akan dosa yang lain daripadanya bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya”.⁷⁴

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa dosa syirik itu masih bisa diampuni Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, orang yang meng-*i'tiqâd*-kan perbuatan syirik itu bisa diampuni oleh Allah *ta'âlâ*, maka orang tersebut kafir; karena Allah *ta'âlâ* sudah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tidak mengampuni orang-orang yang syirik, kecuali dia masuk Islam. Jadi, kalau syirik tidak bisa hanya beristighfar saja; orang syirik yang ingin bertobat harus mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena orang musyrik itu dosanya tidak diampuni oleh Allah *ta'âlâ*, maka orang mukmin diharamkan mendoakan orang musyrik itu dengan ampunan, karena orang musyrik itu sudah jelas tidak diampuni Allah *ta'âlâ*; haram juga orang mukmin mendoakan orang musyrik dapat rahmat, karena orang musyrik tidak mungkin dapat rahmat Allah *ta'âlâ*.

⁷²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (24:00-25:54).

⁷³(Q.S. al-Nisâ`/4: 48).

⁷⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 33.

Jadi, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* terhadap dosa syirik itu berbeda. Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* bahwa dosa syirik itu tidak diampuni oleh Allah *ta'âlâ*, tetapi kalau dosa selain syirik itu bisa diampuni oleh Allah *ta'âlâ*.⁷⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa beriman dengan yang gaib itu batil, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

76 هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ.

“Yakni, adalah Al-Qur’an itu menunjuki akan segala (mereka) yang takut akan Allah *ta'âlâ* lagi percaya mereka itu akan yang gaib”. Yaitu Allah *ta'âlâ* dan *ba'ts*, surga, dan neraka.⁷⁷

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa beriman dengan yang gaib itu sia-sia atau tidak benar.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa beriman dengan yang gaib itu wajib, walaupun mata kita tidak pernah melihat itu.⁷⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* tiada menghukumkan atas segala makhluk dengan sesuatu hukum, maka *i'tiqâd* ini kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

⁷⁵Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (26:52-29:31).

⁷⁶(Q.S. al-Baqarah/2: 2-3).

⁷⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 33.

⁷⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (31:00-31:06).

79 وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ.

“Yakni, berbuat Allah akan barang yang dikehendaki-Nya”.

80 إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ.

“Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang Dia kehendaki”.⁸¹

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu tidak mengeluarkan hukum, hukum itu buatan manusia.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu menghukumkan dengan hukum yang Dia kehendaki.⁸²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa matahari dan bulan dan bintang itu bukan dia daripada *makhlûqât Al-llâh ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

83 وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ.

“Yakni, bahwa matahari dan bulan dan bintang itu adalah sekaligus dijadikannya dan diperintah di bawah titah Allah *ta'âlâ*”.⁸⁴

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa matahari, bulan, dan bintang itu ada sendiri, tidak diciptakan oleh Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-

⁷⁹(Q.S. Ibrâhîm/14: 27).

⁸⁰(Q.S. al-Mâ'idah/5: 1).

⁸¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 33.

⁸²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (32:04-32:20).

⁸³(Q.S. al-A'râf/7: 54).

⁸⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 33-34.

i'tiqâd bahwa tidak ada sesuatupun di alam semesta ini melainkan semuanya ciptaan Allah *ta'âlâ*, dan tidak ada satu pun di alam semesta ini melainkan sesuai dengan yang dikehendaki Allah *ta'âlâ*. Jadi, apapun bentuknya, namanya, bila di alam semesta ini, itu semua adalah ciptaan Allah dan dikehendaki oleh Allah *ta'âlâ*; mustahil di alam semesta ini ada ciptaan selain Allah *ta'âlâ*, mustahil di alam semesta ini ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak Allah *ta'âlâ*.⁸⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Khârijiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwasanya segala perempuan umpama perhumaan dan umpama bunga-bunga, maka haruslah kamu ambil barang sekehendak kamu, dan harus *wath`*⁸⁶ dahulu daripada nikah, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena membolehkan yang diharamkan, dan membolehkan zina yang ditegaskan. Firman Allah *ta'âlâ*:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.⁸⁷

“Yakni, jangan kamu hampiri akan zina, bahwasanya adalah dia amat keji lagi dosa besar dan sejahat-jahat jalan”.⁸⁸

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa wanita-wanita di dunia ini boleh disetubuhi sebelum dinikahi.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan bertentangan dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. *I'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kafir, karena membolehkan yang diharamkan Allah *ta'âlâ*, bukan karena persetubuhannya yang membuat kafir. Kalau orang belum nikah kemudian bersetubuh, itu tidak kafir; tetapi kalau ada orang yang mengatakan

⁸⁵Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (33:00-33:49).

⁸⁶*Wath`* artinya senggama, setubuh, dan lain sebagainya.

⁸⁷(Q.S. al-Isrâ`/17: 32).

⁸⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 34.

boleh bersetubuh sebelum menikah, maka orang itu menjadi kafir, walaupun dia tidak bersetubuh, karena membolehkan yang dilarang Allah *ta'âlâ*.⁸⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Syاهدân adalah kaum *Khârijiyyah* itu naik saksi mereka itu akan bahwa Ali bin Abi Thalib itu kafir, dan lagi pula kata mereka itu kami tiada mengetahui mukmin atau kafir lain daripada Abu Bakar dan Umar *radhiya Al-llâhu 'anhum*, maka adalah segala *i'tiqâd* mereka itu kufur.

Kata *Sayyidinâ* Ali *radhiya al-llâhu 'anhu*:

هلك بي اثنان محب مفرط ومبغض مفرط.

“Yakni, binasalah daripada sebabku dua kaum: 1) Yang mengasihi daku berlebih-lebihan, 2) Kaum yang benci akan daku berlebih-lebihan”. Yakni yang pertama itu kaum *Râfidhiyyah* dan yang kedua itu kaum *Khârijiyyah*.⁹⁰

Maksudnya, kaum *Khârijiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa hanya Abu Bakar *al-Shiddîq* dan Umar yang diketahui benar-benar beriman, sedangkan Ali bin Abi Thalib itu kafir, adapun Utsman tidak tahu kafir atau mukmin.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Khârijiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Ali bin Abi Thalib itu adalah orang mulia, orang yang luar biasa, kekasih Allah *ta'âlâ*, dan kekasih Rasulullah ﷺ. Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* juga ber-*i'tiqâd* bahwa semua sahabat Nabi ﷺ itu adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi ﷺ, dan mereka itu dianggap adil, semuanya dianggap orang baik, karena Allah *ta'âlâ* berfirman:

⁸⁹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (34:57-35-57).

⁹⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 34.

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”.⁹¹

Bahkan di antara sebagian kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, terutama orang-orang sufi mengatakan bahwa seluruh sahabat Nabi ﷺ itu Wali Allah. Tetapi, kita tidak wajib meng-*i'tiqâd*-kan bahwa sahabat Nabi ﷺ itu semuanya Wali; kita hanya wajib meng-*i'tiqâd*-kan bahwa semua sahabat Nabi ﷺ itu orang-orang yang beriman kepada Nabi ﷺ, cukup kita ber-*i'tiqâd* di sini. Adapun perkara meng-*i'tiqâd*-kan sahabat itu Wali atau tidak, itu tidak merusak keimanan.

Apa keramat sahabat kalau mereka Wali? Melihat Nabi ﷺ, itu keramatnya. Mereka dipilih Allah *ta'âlâ* untuk melihat Nabi ﷺ secara jaga, maka mereka semua itu Aulia Allah.

Jadi, Ali bin Abi Thalib ini mirip seperti Nabi Isa *'alaihi al-salâm*, ada kelompok yang sangat mencintai Nabi Isa, yaitu Nasrani yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu adalah anak Tuhan; dan ada kelompok lagi yang sangat benci kepada Nabi Isa, yaitu kelompok Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu adalah *anak kampang* (tidak punya bapak).

Jadi, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* bahwa Ali bin Abi Thalib itu orang yang mulia, menantu, sahabat, dan sepupu Rasulullah ﷺ; orang yang

⁹¹(Q.S. al-Taubah/9: 100).

dikasihi Allah *ta'âlâ* dan Rasul-Nya, dan orang yang diridai Allah *ta'âlâ* dan Rasul-Nya, itu *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* tentang Ali bin Abi Thalib.⁹²

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Khârijiyyah (Khawârij)*.

3. Pandangan Terhadap Kaum *Jabariyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Jabariyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala perbuatan hamba dan segala amal kebajikan; iman dan taat, dan amal kejahatan; kufur dan maksiat semata-mata daripada Allah *ta'âlâ*, sekali-kali tiada hamba usaha dan ikhtiar pada segala perbuatan, hanya adalah hamba itu teragahi pada barang perbuatan, seperti benang yang tergantung cenderung ditiup angin ke kanan dan ke kiri, maka barang yang nyata pada hamba daripada perbuatan maka yaitu perbuatan Allah *ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* itu kufur, karena disifatkan Allah *ta'âlâ* dengan berbuat kejahatan seperti, zina dan barang sebagainya. Dan lagi *i'tiqâd*-nya itu melazimkan gugur taklif syarak daripada hamba, dan ingkar akan beberapa ayat Al-Qur'an dan ijmak segala ulama, betapa kiranya sah menafikan amal dan usaha daripada hamba padahal Allah *ta'âlâ* mengisbatkan Dia pada hamba, firman Allah *ta'âlâ*:

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.⁹³

“Yakni adalah balas segala isi surga dengan sebab barang perbuatan dan amal mereka itu”.

Dan lagi firman Allah *ta'âlâ*:

⁹²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn (Tauhid)*" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (37:00-43:57).

⁹³(Q.S. al-Sajdah/32: 17).

وَيَعْلَمُ مَا تُكْسِبُونَ.⁹⁴

“Yakni, dan mengetahui Allah *ta'âlâ* akan barang yang kamu usahai akan dia”.⁹⁵

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa perbuatan hamba dan amal kebajikan; iman dan taat, dan amal kejahatan; kufur dan maksiat itu semuanya dari Allah, dan hamba tidak memiliki hak untuk berusaha dan berikhtiar atas segala perbuatannya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa baik dan buruk itu dari Allah *ta'âlâ*, perbuatan hamba diciptakan oleh Allah *ta'âlâ*, dan hamba ada mempunyai usaha dan ikhtiar. Meskipun *i'tiqâd* semuanya itu dari Allah, antara kaum *Jabariyyah* dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* memiliki kesamaan. Namun, *i'tiqâd* terhadap perbuatan hamba, mereka berbeda. Perbedaannya, kaum *Jabariyyah* ber-*i'tiqâd* hamba itu tidak memiliki hak untuk berusaha dan berikhtiar atas segala perbuatannya, sedangkan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* hamba itu ada mempunyai usaha dan ikhtiar atas segala perbuatannya.

Dalil hamba itu punya usaha adalah firman Allah *ta'âlâ* dalam Al-Qur'an di atas (Q.S. al-Sajdah/32: 17 dan Q.S. al-An'âm/6: 3), dari penjelasan Al-Qur'an tersebut berarti hamba itu punya usaha, sehingga dibalas Allah *ta'âlâ* dengan surga bagi hamba yang berusaha dengan kebaikan; dan hamba akan dibalas

⁹⁴(Q.S. al-An'âm/6: 3).

⁹⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 35.

dengan neraka apabila hamba itu ada usaha dan ikhtiar untuk berbuat kejahatan, itu *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Jadi, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd*: 1) Perbuatan hamba itu diciptakan oleh Allah; 2) Baik dan buruk itu dikehendaki oleh Allah; 3) Hamba itu ada mempunyai usaha dan ikhtiar.⁹⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa sekali-kali hamba tiada beroleh kebajikan daripada berbuat taat, dan tiada beroleh kejahatan daripada maksiat, tetapi *khair* dan *syar* dan taat dan maksiat bagi Allah *ta'âlâ* jua, dan adalah dia putus asa daripada rahmat Allah *ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena menyalahi beberapa nas Al-Qur'an dan hadis dan ijmak. Firman Allah *ta'âlâ*:

⁹⁷ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

“Yakni, janganlah kamu putus asa daripada rahmat Allah”.⁹⁸

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa manusia itu tidak akan dapat kebaikan dari perbuatan taatnya, dan manusia tidak akan dapat kejahatan dari perbuatan maksiatnya. Jadi, kebaikan dan kejahatan yang manusia lakukan itu tidak menimbulkan apa-apa; dan mereka putus asa terhadap rahmat Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa kebaikan yang dilakukan manusia itu menjadi sebab datangnya

⁹⁶Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (8:05-11:31)

⁹⁷(Q.S. al-Zumar/39: 53).

⁹⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 35-36.

rahmat Allah *ta'âlâ*, dan kejahatan yang dilakukan manusia itu menjadi sebab datangnya murka Allah *ta'âlâ*.⁹⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa tiada beroleh pahala dan siksa daripada berbuat kebajikan dan kejahatan, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

¹⁰⁰ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

“Yakni, barang siapa berbuat kebajikan kadar sezarah (niscaya) dilihat-Nya akan dia, dan barang siapa berbuat kejahatan kadar sezarah (niscaya) dilihat-Nya akan dia”.¹⁰¹

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa melakukan kebaikan atau kejahatan itu tidak mendapatkan pahala dan siksa.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwasanya, “Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan itu akan ada balasan yang dilihat, dan sekecil apapun kejahatan yang diperbuat akan ada balasan yang dilihat di akhirat nanti”.¹⁰²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa tafakur itu terutama daripada berbuat ibadah padahal mengambil dalil mereka itu dengan hadis ini:

⁹⁹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (12:47-13:35)

¹⁰⁰(Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8).

¹⁰¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 36.

¹⁰²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (15:00-15:45).

تفكر ساعة خير من عبادة سبعين سنة.¹⁰³

Yakni, tafakur seketika terlebih baik daripada berbuat ibadah tujuh puluh tahun.

Disangkanya bahwa *murâd*¹⁰⁴ daripada ibadah itu ibadah fardu jua. Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, sebab dilebihkannya sunah daripada fardu. Adapun *murâd* daripada ibadah yang pada hadis itu yaitu ibadah sunah jua, yakni tafakur sesaat yang hasil di dalamnya makrifat dan tobat dan '*ibrah*¹⁰⁵ terlebih baik daripada berbuat ibadah sunah 70 tahun yang dalamnya demikian itu.¹⁰⁶

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa tafakur itu lebih baik daripada beribadah 70 tahun, sunah maupun fardu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa maksud dari hadis itu adalah ibadah sunah; seperti salat sunah rawatib itu kalah pahalanya dengan tafakur yang menghasilkan tobat, makrifat, atau menghasilkan '*ibrah* (pelajaran). Contohnya:

- a. Tafakur yang membuat kita tobat; tafakur memikirkan perbuatan masa lalu yang maksiat, lalu dengan memikirkan itu kita merasa diri salah, kemudian akhirnya bertobat. Tafakur seperti itu lebih baik daripada ibadah sunah, tetapi bukan tafakur itu lebih baik dari salat zuhur.
- b. Tafakur yang membuat kita makrifat; memikirkan hewan misalnya, hewan ini ada tidak mungkin ada sendirinya, pasti ada yang menciptakan hewan, lalu yang menciptakan hewan ini siapa? Tentu bukan hewan, yang menciptakan hewan pasti berbeda dengan hewan,

¹⁰³ *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*, Juz 9, 228; dari *al-Minhâj*.

¹⁰⁴ *Murâd* artinya yang dimaksud.

¹⁰⁵ '*Ibrah* artinya pelajaran, teladan.

¹⁰⁶ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 36-37.

lalu dapat kesimpulan yang menciptakan hewan itu adalah Allah *ta'âlâ*. Tafakur seperti itu lebih baik daripada ibadah sunah.

- c. Tafakur yang membuahkan *'ibrah*; tafakur yang menambah kekaguman atas ciptaan Allah *ta'âlâ*, tafakur yang membuat kita tambah cinta kepada Allah *ta'âlâ*. Tafakur seperti itu jauh lebih baik daripada ibadah-ibadah sunah. Tetapi, kalau ibadah fardu tidak bisa dikalahkan dengan tafakur. Itulah tafakur yang diakui kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Jadi, menurut kaum *Jabariyyah*, tafakur itu lebih baik daripada beribadah 70 tahun, sunah maupun fardu; sedangkan menurut kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tafakur yang menghasilkan tobat, makrifat, atau menghasilkan *'ibrah* itu lebih baik daripada ibadah-ibadah sunah saja, artinya kalau ibadah fardu tidak bisa dikalahkan dengan tafakur.¹⁰⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya barangsiapa menyucikan dirinya dan heninglah¹⁰⁸ dia daripada cemar hawa nafsu dan ada baginya ilmu maka gugurlah daripadanya ibadah dan amal, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

¹⁰⁹ *وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.*

“Yakni, berbuat ibadahlah engkau ya Muhammad akan Tuhanmu hingga datang kepadamu maut”.¹¹⁰

¹⁰⁷ Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (17.15-20:31).

¹⁰⁸ Hening artinya bening, bersih.

¹⁰⁹ (Q.S. al-*Hijr*/15: 99).

¹¹⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 37.

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah bersih semuanya daripada sifat-sifat tercela, maka gugurlah sudah ibadah dan amal. Artinya, tidak wajib lagi salat dan lain sebagainya, karena diri sudah bersih.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiyet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa ibadah itu gugur, berhenti apabila sudah datang kematian. Selama kematian itu belum datang, maka kita masih dituntut untuk beribadah kepada Allah *ta'âlâ*, walaupun ilmunya tinggi, dirinya suci, dan semuanya baik, tetap disuruh beribadah kepada Allah *ta'âlâ*, kecuali sampai kepada *al-yaqîn* (kematian).¹¹¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala makhluk beroleh pahala sebab berbuat kebajikan mereka itu, dan tiada beroleh siksa sebab berbuat kejahatan, dan adalah segala kafir dan '*âshî*¹¹² itu *ma'dzûr*¹¹³ mereka itu tiada ditanyai Allah *ta'âlâ* akan mereka itu, karena segala *af'âl*¹¹⁴ itu daripada Allah *ta'âlâ*, dan hamba itu digagahi pada perbuatannya, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹¹⁵

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila kita berbuat kebajikan, maka kita dapat pahala; tetapi apabila kita berbuat dosa, kita tidak dapat siksa, karena itu diuzurkan, karena hamba tidak ada daya upaya, semuanya perbuatan Allah.

¹¹¹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgMOS5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (21:30-23:15).

¹¹² '*Âshî* artinya maksiat.

¹¹³ *Ma'dzûr* artinya dimaafkan, diuzurkan.

¹¹⁴ *Af'âl* artinya perbuatan.

¹¹⁵ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 37.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹¹⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* tiada menyiksa akan hamba-Nya, dari karena jika disiksa-Nya akan dia niscaya adalah Dia zalim, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹¹⁷

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu tidak akan menyiksa hamba-Nya; kalau hamba-Nya berbuat maksiat lalu Tuhan menyiksanya, maka Tuhan itu zalim, karena Tuhan yang berbuat dan Tuhan yang menghendaki, itu zalim namanya. Jadi, bagaimanapun manusia ini tidak akan disiksa oleh Tuhan, karena kalau Tuhan menyiksa, berarti Tuhan itu zalim.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu memberikan pahala kepada hamba-hamba-Nya yang taat dengan anugerah-Nya, dan Tuhan menyiksa hamba-hamba-Nya yang maksiat dan kafir itu dengan keadilan-Nya.¹¹⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* membakar segala kafir di dalam neraka kemudian maka dimatikan-Nya akan mereka itu, tiada lagi dihidupkan-Nya akan mereka itu selama-lamanya, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena ingkar akan nas Al-Qur'an.¹¹⁹

¹¹⁶Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (23:20-24:55).

¹¹⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 37.

¹¹⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (23:20-26:30).

¹¹⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 37.

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa orang kafir itu tidak kekal di dalam neraka.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, maka dia kekal di dalam neraka.¹²⁰

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* telah menjadikan Dia akan segala sesuatu, dan tatkala selesai lah Dia daripada menjadikan istirahatlah Dia, maka tiap-tiap sesuatu itu zahir dia pada waktunya tiada daripada Allah *ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹²¹

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu sudah menciptakan manusia mulai Nabi Adam sampai hari kiamat, tinggal kapan Tuhan mengeluarkan manusia itu. Jadi, sekarang Tuhan tidak menciptakan apa-apa lagi, sudah selesai; dan Tuhan sedang istirahat.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu tiap-tiap hari ada pada keadaan-Nya.¹²²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa tiap-tiap barang yang hadir di dalam hati daripada khawatir¹²³ kebajikan atau

¹²⁰Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (26:44-27:52).

¹²¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 38.

¹²²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (28:29-29:27).

¹²³Maksud khawatir di sini adalah sesuatu yang timbul di hati atau bisikan hati.

kejahatan harus kita mengerjakan dia, karena yang demikian itu daripada suruh Allah *ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena diisbatkan akan wahyu dan suruh Allah *ta'âlâ* dengan hati, dan diharuskannya Allah *ta'âlâ* menyuruh dengan berbuat kejahatan.¹²⁴

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa semua geretek hati–baik itu bisikan kebaikan ataupun kejahatan–harus dikerjakan, sebab itu adalah perintah Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa geretek hati itu ada yang dari Allah *ta'âlâ*, malaikat, nafsu, dan syaitan. Jadi, tidak semua geretek hati bisa dituruti.

Berikut adalah pandangan Muhammad Bakhiet mengenai geretek hati:

- a. Geretek hati yang datang dari Allah itu adalah geretek hati kebaikan yang kuat.
- b. Geretek hati yang baik tetapi agak lemah itu dari malaikat.
- c. Geretek hati yang dari nafsu itu selalu kepada kejahatan.
- d. Geretek hati yang dari syaitan itu menjatuhkan kita dalam maksiat.¹²⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwasanya hamba apabila sampai kepada martabat kesudah-sudahan kasihnya akan Allah *ta'âlâ* dan *heninglah* hatinya dan diminum nyalah minuman kasih akan Allah *ta'âlâ*, maka gugurlah daripadanya segala taklif syarak dan terangkatlah daripadanya segala ibadah, maka jadilah ibadahnya itu tafakur jua, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹²⁶

¹²⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 38.

¹²⁵Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (31:55-32:17).

¹²⁶Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 38.

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah sampai kepada martabat sangat cinta kepada Allah dan bersih hatinya, maka gugurlah baginya taklif syarak; dan lepaslah daripadanya seluruh ibadah; dan adalah ibadahnya itu tafakur saja.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwasanya segala harta dunia itu *musytarak*¹²⁷ antara segala manusia sebab *pusaka*¹²⁸ daripada Nabi Adam dan Siti Hawa, maka barangsiapa mengambil akan suatu daripadanya maka itulah haknya, tiada harus bagi seorang menegahkan dia, maka *i'tiqâd* yang demikian kufur.¹²⁹

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa semua harta manusia itu adalah milik bersama, sebab itu adalah warisan dari Nabi Adam dan Siti Hawa.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa barangsiapa belajar ilmu jadilah dia *syarîk*, yakni bersekutu pada segala harta manusia, maka barangsiapa menegah dia jadilah dia kafir, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹³⁰

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila orang menuntut ilmu, maka baginya semua harta manusia adalah milik bersama. Artinya, boleh harta orang lain diambil apabila seseorang menuntut ilmu; dan orang yang mencegah perbuatan tersebut, maka dia menjadi kafir.

¹²⁷ *Musytarak* artinya dimiliki bersama.

¹²⁸ *Pusaka* artinya harta benda peninggalan, warisan.

¹²⁹ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 38.

¹³⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 39.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, ketiga *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* di atas itu kufur; dan jauh bertentangan dengan *i'tiqâd* kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹³¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa tiada sesuatu yang difardukan Allah *ta'âlâ* atas segala hamba-Nya, jika dikehendaki-Nya diperbuat-Nya, dan jika tiada dikehendaki-Nya tiada diperbuat-Nya, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹³²

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu tidak mewajibkan apapun di dunia ini.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu mewajibkan macam-macam kepada manusia di dalam Al-Qur'an.¹³³

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa hamba tiada mukalaf lain daripada iman dan kufur, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹³⁴

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu hanya mewajibkan kepada kita iman.

Dalam pandangan Muhammad bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹³⁵

¹³¹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (37:00-37:02).

¹³² Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 39.

¹³³ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (37:40-37:53).

¹³⁴ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 39.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa suruh Allah *ta'âlâ* berbuat segala ibadah tiada mewajibkan berulang-ulang mengerjakan dia, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹³⁶

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu hanya memerintahkan beribadah cukup sekali seumur hidup. Jadi, semua ibadah itu seperti haji, yang hanya wajib sekali seumur hidup.

Dalam pandangan Muhammad bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹³⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jabariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa *syak* dia akan imannya, katanya bahwa membawa iman dan mengucap (dua kalimat) syahadat itu adakah menjadi mukmin dan menghilangkan kufur? Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹³⁸

Maksudnya, kaum *Jabariyyah* ini ragu dengan imannya sendiri, meskipun dia sudah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jabariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Perbedaannya dimulai dari meniadakan usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar itu adalah dua istilah yang sama dalam kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Ikhtiar itu dipopulerkan oleh Abu Mansur al-Maturidi, dan usaha itu dipopulerkan oleh Abu

¹³⁵ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (38:06-38:53).

¹³⁶ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 39.

¹³⁷ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (38:50-39:27).

¹³⁸ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 39

Hasan al-Asy'ari. Jadi, dua tokoh ini—menurut Muhammad Bakhiet—sama kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Perbedaan yang kedua, Allah *ta'âlâ* akan membalas kepada hamba-Nya yang taat dengan anugerah-Nya, dan Allah *ta'âlâ* akan menyiksa hamba-hamba-Nya yang maksiat dengan keadilan-Nya, itu *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Artinya, apabila kita masuk surga, maka itu semata-mata anugerah Allah *ta'âlâ*; kalau Allah *ta'âlâ* itu tidak menampakkan anugerah tetapi semata-mata dengan adil-Nya, maka bisa dikatakan tidak ada orang yang masuk surga, tetapi karena Allah *ta'âlâ* menampakkan anugerah-Nya (seperti satu kebaikan dibalas sepuluh, dua kejahatan dibalas satu), maka bisa orang masuk ke dalam surga.

Jadi, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* bahwa orang-orang yang ke surga itu karena anugerah dari Allah *ta'âlâ*, sedangkan orang-orang yang disiksa di neraka itu adalah keadilan Allah *ta'âlâ*. Makanya doa sebagian ulama:

أَللّٰهُمَّ حَاسِبِنِيْ بِفَضْلِكَ وَلَا تَحَاسِبِنِيْ بِعَدْلِكَ.

Ya Allah, hisablah aku dengan anugerah Engkau, dan jangan Engkau hisab aku dengan keadilan Engkau.¹³⁹

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Jabariyyah*.

¹³⁹ Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (40:50-44:40).

4. Pandangan Terhadap Kaum *Qadariyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Qadariyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa *qudrah* hamba yang baharu memberi bekas dia pada segala *af'âl* hamba yang *ikhtiyâriyyah*, maka barang yang berlaku pada hamba daripada segala perbuatan dan usaha yang hasil dengan ikhtiar sekaliannya *atsar qudrah* yang dijadikan Allah *ta'âlâ* pada hamba sama ada perbuatan itu dengan *mubâsyarah* atau dengan *tawallud*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur pada mazhab '*ulamâ` mâ warâ`a al-nahr*¹⁴⁰ *muthlaqan*, dan pada mazhab jumhur ulama adalah *i'tiqâd* itu kufur jika diharuskan oleh mereka itu lemah Allah *ta'âlâ* daripada menjadikan segala perbuatan.¹⁴¹

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa hamba itu mempunyai kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu, baik langsung atau *tawallud*. Langsung itu misalnya, seorang hamba ini punya kemampuan untuk menggerakkan jari, tidak ada urusan dengan Allah. Jadi, hamba ini sudah diberi Allah kekuasaan, dengan kekuasaan itu hamba ini mampu menggerakkan jari itu, menggerakkan jari ini namanya adalah langsung. Adapun *tawallud*, contohnya cincin di jari, begitu kita gerakkan jari maka lahirlah gerakan cincin, Allah tidak ada urusan menggerakkan cincin, ini adalah kemampuan dari seorang hamba yang sudah diberi Allah kuasa untuk menggerakkan itu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu bisa kafir atau cuma sesat saja; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-*

¹⁴⁰*Ulamâ` mâ warâ`a al-nahr* adalah nama sebuah negeri yang terletak di sebelah utara sungai Jihun atau Amudarya. Kotanya yang terpenting adalah Bukhari, Samarkand. Diringkas *Dâr al-Munjid*.

¹⁴¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 39-40.

Jamâ'ah yang ber-*i'tiqâd* bahwa yang menggerakkan itu adalah Allah *ta'âlâ*, selain dari Allah itu tidak ada, adapun hamba hanya bisa berusaha dan berikhtiar. Berbeda dengan kaum *Qadariyyah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah *ta'âlâ* menciptakan kemampuan dalam diri hamba, setelah diberi kemampuan oleh Allah *ta'âlâ*, hamba tersebut bisa berbuat macam-macam, dan terlepas daripada Allah *ta'âlâ*.

Lalu apa hukumnya pendapat kaum *Qadariyyah* tersebut? Kata '*ulamâ' mâ warâ'a al-nahr* keyakinan seperti kaum *Qadariyyah* itu kafir, sedangkan ulama-ulama lain mengatakan tidak kafir, cuma sesat saja.

Dalam hal ini, Muhammad Bakhiet memberikan contoh beberapa *i'tiqâd* yang dianalogikan dengan obat:

- a. Apabila seseorang ber-*i'tiqâd* obat itu bisa menyembuhkannya, maka orang ini jadi kafir, karena meniadakan Tuhan.
- b. Apabila seseorang ber-*i'tiqâd* obat itu menyembuhkan bersama-sama dengan Tuhan, dan Tuhan menghendaki adanya obat, kemudian sembuh (artinya apabila tidak ada obat maka tidak sembuh), kalau itu di-*i'tiqâd*-kan maka jadi kafir, karena menyekutukan Tuhan dengan obat.
- c. Apabila seseorang ber-*i'tiqâd* obat itu bisa menyembuhkan dengan kekuatan yang Tuhan letakkan dalam obat itu, pendapat seperti ini diikhtilafkan ulama antara kafir dan tidaknya, yang jelas sesat.

- d. Apabila seseorang ber-*i'tiqâd* obat itu tidak menyembuhkan, obat hanya sebab, tetapi bila ada obat maka sembuh (artinya sebab itu memberi bekas), ini pun pendapat yang sesat.
- e. Apabila seseorang ber-*i'tiqâd* obat itu sebab sembuh, dan sebab itu tidak memberi bekas, yang menyembuhkan itu adalah Tuhan, dan Tuhan bisa menyembuhkan tanpa obat, yang terakhir ini adalah *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Perihal obat di atas, apabila diucapkan saja tidak jadi masalah, selama tidak di-*i'tiqâd*-kan, misalnya, “Minum obat ini agar lekas sembuh,” ucapan seperti itu tidak apa-apa, karena hanya diucapkan bukan di-*i'tiqâd*-kan.¹⁴²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa syaitan itu berdatang dia akan Tuhan dari karena tiada baginya (syaitan) wujud yang nyata, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁴³

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa syaitan itu ada mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Allah, di antaranya tidak berwujud (tidak kelihatan dengan mata).

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-

¹⁴²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (08:03-18-48).

¹⁴³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 40.

i'tiqâd bahwa syaitan itu makhluk yang diciptakan oleh Allah, dan berbeda dengan Allah *ta'âlâ*.¹⁴⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa yang menjadikan segala kejahatan itu kita atau syaitan jua, dan yang menjadikan kebaikan itu Allah *ta'âlâ*. Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁴⁵

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa yang menciptakan kejahatan itu adalah manusia atau syaitan, dan yang menciptakan kebaikan itu adalah Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa semuanya dari Allah. Artinya, yang menjadikan kebaikan dan kejahatan itu adalah Allah *ta'âlâ*. Meskipun demikian, apabila cuma diucapkan saja maka itu boleh, “Yang baik adalah dari Allah, yang buruk adalah dari hamba,” untuk diucapkan memang demikian; tetapi untuk di-*i'tiqâd*-kan, semuanya itu dari Allah *ta'âlâ*. Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an itu ada urusan *i'tiqâd*, dan ada urusan adab. Kalau urusan adab yang baik itu dari Allah, dan yang buruk itu dari hamba. Tetapi kalau urusan *i'tiqâd*, Al-Qur'an mengatakan, “*Kullun min 'indillâh* (semuanya itu dari Allah)”. Jadi, harus diletakkan dengan benar adab di mana, *i'tiqâd* di mana. Oleh karena itu, Al-

¹⁴⁴Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (19:44-20:24).

¹⁴⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 40.

Qur'an tidak saling bertentangan antara ayat ini dan yang lainnya, karena Al-Qur'an itu ada urusan *i'tiqâd*, dan ada urusan adab.¹⁴⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa untung baik dan jahat tiada daripada Allah *ta'âlâ*. Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁴⁷

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa baik dan buruk itu semuanya dari hamba, tidak dari Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹⁴⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa berbuat ibadah itu sia-sia jua. Karena yang berbahagia itu barangsiapa yang berbahagia pada azal dan pada perut ibunya. Dan yang celaka itu orang yang celaka pada azal dan pada perut ibunya. Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁴⁹

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa ibadah itu sia-sia, karena sudah ada takdir Tuhan; ini ahli surga, ini ahli neraka.

I'tiqâd kaum *Qadariyyah* ini pernah ditanyakan sahabat kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ bersabda, “Telah selesai sudah urusan, Allah sudah menetapkan nama-nama ahli surga dan ahli neraka, ini tidak berkurang dan tidak bertambah,” lalu kata sahabat, “Kalau begitu kita pasrah saja sudah,” kemudian Nabi ﷺ

¹⁴⁶Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (20:50-23:26).

¹⁴⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 40.

¹⁴⁸Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (23:50-24:13).

¹⁴⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 40.

bersabda, “Tiap-tiap orang itu dimudahkan untuk berbuat sesuatu yang dia dicipta untuk sesuatu itu (kalau orang di cipta masuk surga, maka dia dimudahkan untuk melakukan amal-amal surga; dan kalau orang sudah diciptakan untuk masuk neraka, maka dia dimudahkan Tuhan untuk melakukan hal-hal yang memasukkannya ke dalam neraka)”. Mendengar hal itu, sahabat tidak lagi mengambil kesimpulan kita sudah pasrah saja. Artinya, beribadah itu tidak sia-sia.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa ibadah itu ada gunanya, setidaknya ada alamat, bukan sia-sia.¹⁵⁰

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya menafikan sirat dan hisab dan mizan, dan surga dan neraka belum dijadikan lagi (yakni) pada sekarang ini, lagi tiada kekal keduanya. Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁵¹

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa sirat, hisab, mizan itu tidak ada; surga dan neraka belum dijadikan lagi pada sekarang ini, dan keduanya tidak kekal.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa nanti ada sirat, hisab, mizan; surga dan neraka itu sudah ada sejak dahulu kala, dan itu dikekalkan oleh Allah *ta'âlâ*.¹⁵²

¹⁵⁰Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (24:45-27:28).

¹⁵¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 40.

¹⁵²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (28:18-28:45).

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala amal itu tiada dibalas hanya sesungguhnya amal itu daripada hamba jua, dan tiada kami ketahui bahwa hamba itu beroleh pahala atau siksa, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁵³

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa manusia itu tidak dibalas dengan amalnya nanti, karena amal itu perbuatan dari manusia; dan mereka tidak tahu apakah beramal itu mendapatkan pahala atau siksa.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa setiap manusia itu akan dibalas dengan segala yang dia kerjakan di dunia ini.¹⁵⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* tiada menjadikan syaitan, dari karena menjadikan syaitan itu nyata menjadikan kufur dan menghendaki Dia, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁵⁵

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa syaitan itu tidak diciptakan oleh Allah, karena apabila Allah menciptakan syaitan, maka sama halnya Dia menghendaki adanya kekufuran di dunia ini.

¹⁵³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

¹⁵⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (29:15-29:45).

¹⁵⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa syaitan itu diciptakan oleh Allah *ta'âlâ*.¹⁵⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala amal itu makhluk Allah *ta'âlâ* melainkan iman dan kufur, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur”.¹⁵⁷

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa semua amal itu adalah ciptaan Allah, kecuali iman dan kufur.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa apa pun—termasuk iman dan kufur—itu adalah ciptaan Allah *ta'âlâ*.¹⁵⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu menerima akan segala ibadah yang fardu, dan benci akan ibadah yang sunah.¹⁵⁹

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini menerima ibadah yang fardu, dan membenci ibadah yang sunah.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu menerima akan segala ibadah yang sunah, dan ingkar akan ibadah yang fardu, dan adalah mereka itu

¹⁵⁶Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (30:20-30:24).

¹⁵⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

¹⁵⁸Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (30:40-31:00).

¹⁵⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

sembahyang zuhur dan asar dua-dua rakaat, maka sekalian *i'tiqâd* itu kufur.¹⁶⁰

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini menerima ibadah sunah, dan ingkar terhadap ibadah yang fardu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, kedua *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* di atas itu kufur; dan berbeda dengan *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹⁶¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Qadariyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala kitab Allah *ta'âlâ* yang diturunkan dari langit itu tiada mansukh, maka wajib mengamalkan barang yang di dalamnya, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁶²

Maksudnya, kaum *Qadariyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa semua kitab yang diturunkan Allah itu tidak ada mansukh. Oleh karena itu, semua isi dalam kitab-kitab tersebut harus diamalkan semuanya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Qadariyyah* itu kufur; berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Al-Qur'an itu ada nasakh dan mansukh; ada yang dihapus, dan ada yang menghapus; ada yang membatalkan, dan ada yang dibatalkan oleh Allah *ta'âlâ*.¹⁶³

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Syاهدân adalah kaum *Qadariyyah* itu seperti Majusi karena sabda Nabi ﷺ:

إذا رأيتم القدرية فاقتلوهم فإنهم مجوس هذه الأمة.

¹⁶⁰Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

¹⁶¹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (31:30-31:35).

¹⁶²Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41.

¹⁶³Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (32:10-36:14).

Yakni, apabila kamu lihat kaum *Qadariyyah* maka bunuh oleh kamu akan mereka itu, maka bahwasanya mereka itu Majusi umatku ini.

Dan lagi sabda Nabi ﷺ:

القدرية مجوس هذه الأمة إن مرضوا فلا تعودهم وإن ماتوا فلا تشهدوهم.¹⁶⁴

Yakni, kaum *Qadariyyah* itu Majusi daripada umatku, jika sakit mereka itu jangan kamu kunjungi akan mereka itu, dan jika mati mereka itu jangan kamu hadir menyembahyangkan mereka itu.¹⁶⁵

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Qadariyyah*.

5. Pandangan Terhadap Kaum *Jahmiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Jahmiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa *asmâ` Al-llâh* dan *shifât Al-llâh ta'âlâ* itu makhluk, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁶⁶

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa sifat dan nama Allah itu makhluk.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa nama dan sifat Allah itu kadim, dan bukan makhluk.¹⁶⁷

¹⁶⁴(HR. Abu Daud: 4691; dan al-Hakim: 286).

¹⁶⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 41-42.

¹⁶⁶Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 42.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* itu maujud pada tiap-tiap tempat atas wajah *hulûl* dan *ittihâd*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena mengisbatkan tempat dan *ta'addud* bagi Allah *ta'âlâ*, dari karena jika ada Allah *ta'âlâ* itu maujud pada tiap-tiap tempat niscaya adalah Dia maujud pada tiap-tiap mulut segala binatang dan anjing dan pada segala *farji* perempuan, maka barangsiapa ber-*i'tiqâd* yang demikian itu kafir.¹⁶⁸

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu bertempat pada tiap-tiap sesuatu lewat *hulûl* dan *ittihâd*.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹⁶⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa mukmin yang *'âshî* itu apabila masuk ke dalam neraka maka tiadalah dia keluar daripadanya, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena ingkar akan beberapa nas Al-Qur'an dan hadis dan ijmak.¹⁷⁰

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa orang mukmin yang maksiat apabila telah dimasukkan ke dalam neraka, maka dia kekal selamanya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd*

¹⁶⁷ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (39:19-39:50).

¹⁶⁸ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 42.

¹⁶⁹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (41:05-41:15).

¹⁷⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 42.

bahwa orang mukmin, bagaimanapun maksiatnya, andai kata dia masuk neraka, suatu saat dia akan dikeluarkan, karena ada imannya itu.¹⁷¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa isi neraka apabila di-*tûnû*-lah¹⁷² dia hingga jadi abu tiadalah lagi hidup, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

خَالِدِينَ فِيهَا.¹⁷³

“Yakni, adalah senantiasa kekal isi neraka di dalamnya”.

Dan lagi firman Allah *ta'âlâ*:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ.¹⁷⁴

“Yakni, apabila ter-*tûnû*-lah segala kulit mereka itu kami ganti akan mereka itu dengan kulit yang lain supaya dirasai oleh mereka itu akan azab selama-lamanya”.¹⁷⁵

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang masuk neraka, kemudian dibakar hingga hancur menjadi abu, setelah jadi abu maka selesai azabnya. Artinya, mereka tidak dibangkitkan lagi oleh Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiyet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.¹⁷⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

¹⁷¹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (41:45-42:00).

¹⁷²Di-*tûnû* artinya dibakar.

¹⁷³(Q.S. al-Taubah/9: 68).

¹⁷⁴(Q.S. al-Nisâ`/4: 56).

¹⁷⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 43.

¹⁷⁶Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (42:50-43:20).

Dan setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa mayat itu tiada merasai azab hanya pada ketika sakaratulmaut jua, dan tiada merasai azab kubur, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena menyalahi beberapa nas Al-Qur'an dan hadis.¹⁷⁷

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa tidak ada siksa kubur.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi *i'tiqâd* setengah dari kaum *Jahmiyyah* itu bahwa Allah *ta'âlâ* berdiri antara langit dan bumi.¹⁷⁸

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu berada antara langit dan bumi.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu tidak benda, karena apabila Allah itu benda maka setiap benda itu perlu kepada tempat, sedangkan Allah tidak bertempat, karena Allah itu sudah ada sebelum adanya tempat, dan jika Allah bertempat, maka lebih besar tempat daripada Allah *ta'âlâ*.¹⁷⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi *i'tiqâd*-nya bahwa Nabi kita melihat dia akan Tuhannya di dalam dunia, dan kami pun (kata setengah dari kaum *Jahmiyyah*) melihat akan Tuhan kami di dalam dunia, maka sekalian *i'tiqâd* itu kufur. Karena menyalahi beberapa nas Al-Qur'an.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 43.

¹⁷⁸ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 43.

¹⁷⁹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (24:44-26:49).

¹⁸⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 43.

Maksudnya, kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Nabi Muhammad ﷺ dan manusia—yang dalam hal ini adalah kaum *Jahmiyyah*—itu dapat melihat Tuhan di dunia ini.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.¹⁸¹

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Jahmiyyah*.

6. Pandangan Terhadap Kaum *Murji`ah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Murji`ah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya kemudian daripada membaca iman¹⁸² tiadalah sesuatu yang difardukan Allah *ta'âlâ*, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.¹⁸³

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa setelah kita beriman kepada Allah, maka tidak ada lagi yang difardukan oleh Allah, cukup beriman saja.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd*

¹⁸¹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared. Diakses pada 27 April 2024. (45:40-46:15).

¹⁸²"Membaca iman," dalam naskah yang lain "membawa iman".

¹⁸³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 44.

bahwa iman itu berbeda lagi dengan amal saleh yang diperintahkan oleh Allah *ta'âlâ*. Jadi, Allah mewajibkan kita beriman, mewajibkan kita salat, dan banyak lagi hal-hal yang wajib dilakukan setelah kita beriman kepada Allah *ta'âlâ*.¹⁸⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* jua yang menjadikan segala makhluk, tetapi tiada Dia menyuruhkan berbuat kebajikan dan tiada menegahkan daripada kejahatan, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.¹⁸⁵

“Yakni, bahwasanya Allah menyuruhkan kamu dengan berbuat adil dan kebajikan”.

Dan lagi firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ.¹⁸⁶

“Yakni, bahwasanya Allah tiada menyuruhkan dengan berbuat segala yang keji”.¹⁸⁷

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu tidak memerintah berbuat baik dan Allah juga tidak melarang berbuat kejahatan.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.

Menurut Muhammad bakhiet, sebagian ulama menafsirkan *bi al-'adl* di situ adalah kewajiban, dan *al-Ihsân* itu yang disunahkan. Oleh karena itu, dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu berbeda dengan

¹⁸⁴Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (09:10-10:50).

¹⁸⁵(Q.S. al-Nahl/16: 9).

¹⁸⁶(Q.S. al-A'râf/7: 28).

¹⁸⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 44.

kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu memerintahkan yang wajib, dan Allah menyuruh yang sunah.¹⁸⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji'ah* itu *i'tiqâd*-nya dan katanya barang siapa mengucapkan *lâ ilâha illâ Al-llâh* kemudian berbuat taat atau berbuat maksiat sama jua keduanya.¹⁸⁹

Maksudnya, kaum *Murji'ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa orang yang sudah mengucapkan *lâ ilâha illa Al-llâh*, mau berbuat baik ataupun maksiat, sama saja.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji'ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* sesuai dengan Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. al-Sajdah/32: 18, yang artinya, "Apakah orang mukmin sama dengan orang fasik (kafir), mereka tidak sama". Jadi, jelas *i'tiqâd* kaum *Murji'ah* ini kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.¹⁹⁰

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi *i'tiqâd* setengah dari kaum *Murji'ah* itu barang siapa mengesakan Allah *ta'âlâ* dan percaya akan Dia maka sekali-kali tiada tersurat atasnya dosa besar, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena menyalahi beberapa nas Al-Qur'an dan hadis dan ijmak.¹⁹¹

Maksudnya, kaum *Murji'ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa orang yang sudah beriman kepada Allah, maka tidak ada dosa besar baginya.

¹⁸⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (11:00-13:01).

¹⁸⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 44.

¹⁹⁰Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (13:31-14:10).

¹⁹¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 44.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil. Disebut dosa kecil karena dibandingkan dengan yang dosa besar; dan itu merupakan keterangan Al-Qur'an, hadis, dan ijmak ulama yang mengatakan dosa itu ada macam-macam, ada dosa besar dan ada dosa kecil.¹⁹²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu *i'tiqâd*-nya dan pekerjaannya menyembah matahari dan bulan dan bintang, maka *i'tiqâd* dan pekerjaan yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

193 لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ.

“Yakni, janganlah kamu sujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan dan sujudlah kamu kepada Allah”.¹⁹⁴

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* dan pekerjaannya adalah menyembah matahari, bulan, dan bintang.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* dan pekerjaan kaum *Murji`ah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.¹⁹⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* itu *jauhar* atau *'arad* maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena firman Allah *ta'âlâ*:

¹⁹²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (14:37-15:40).

¹⁹³(Q.S. al-Fushshilat/41: 37).

¹⁹⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 44-45.

¹⁹⁵Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (16:15-16:26).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.¹⁹⁶

“Artinya, tiada seumpama Allah *ta’âlâ* suatu jua pun”.¹⁹⁷

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i’tiqâd* bahwa Tuhan itu sama dengan benda atau dengan sifat.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i’tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah* yang ber-*i’tiqâd* sesuai dengan firman Allah *ta’âlâ*, “Tuhan itu tidak ada seumpama sesuatu jua pun”.¹⁹⁸ Jadi, *i’tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur’an.¹⁹⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i’tiqâd*-nya iman itu ilmu, barangsiapa tiada berilmu maka yaitu kafir, dan lagi pula katanya barangsiapa tiada mengetahui amar dan nahi maka yaitu kafir, maka *i’tiqâd* yang demikian itu kufur, dari karena disangkalinya²⁰⁰ akan tasdik dan dipadakannya (dicukupkannya) dengan ilmu jua. Maka barangsiapa ada baginya ilmu dan tiada baginya tasdik maka yaitu kafir.²⁰¹

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i’tiqâd* bahwa iman itu sama dengan ilmu. Artinya, kalau orang tidak tahu dengan perintah dan larangan Allah, maka orang itu kafir.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i’tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah* yang ber-*i’tiqâd*

¹⁹⁶(Q.S. al-Syûrâ/42: 11).

¹⁹⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 45.

¹⁹⁸(Q.S. al-Syûrâ/42: 11).

¹⁹⁹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (16:53-17:19).

²⁰⁰Disangkalinya maksudnya diingkarinya.

²⁰¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 45.

bahwa ilmu dengan iman itu berbeda. Ilmu itu mengetahui, sedangkan iman itu memercayai. Apabila kita tidak tahu ini halal, wajib, maka itu tidak menjadikan kita kafir, itu *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Adapun *i'tiqâd* kaum *Murji'ah*, apabila seseorang tidak tahu ini halal, wajib, maka orang tersebut jadi kafir.

Kaum *Murji'ah* ini juga menganggap cukup dengan ilmu, tidak perlu tasdik; sedangkan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ber-*i'tiqâd* kalau ilmu atau tahu saja Allah itu Esa, Kuasa, tetapi tidak tasdik, maka itu kafir. Jadi, ada perbedaan antara kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan kaum *Murji'ah* tentang ilmu dan tasdik.²⁰²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji'ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya iman itu pada tiap-tiap tahun berkurang jua tiada bertambah, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur. Karena firman Allah *ta'âlâ*:

²⁰³ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا.

“Yakni, adapun segala mereka yang percaya akan Allah dan pesuruh-Nya maka bertambah-tambah iman mereka itu”.²⁰⁴

Maksudnya, kaum *Murji'ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa iman itu setiap tahun akan berkurang, dan tidak akan bertambah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiyet, *i'tiqâd* kaum *Murji'ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* sesuai dengan hadis Nabi ﷺ:

²⁰²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (17:35-20:10).

²⁰³(QS. al-Taubah/9: 124).

²⁰⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 45.

الإيمان يزيد وينقص.

Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.

Iman itu bertambah di saat kita taat kepada Allah *ta'âlâ*, saat kita menuntut ilmu, saat kita bertafakur, saat kita berzikir, berselawat, dan lain sebagainya; dan iman itu berkurang *bi al-ma'shiyah* (dengan maksiat). Jadi, apabila orang berbuat maksiat, maka imannya berkurang, itu *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Berbeda dengan kaum *Murji'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa iman itu tidak bisa bertambah, tetapi berkurang saja. *I'tiqâd* kaum *Murji'ah* itu kufur, karena bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ.²⁰⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji'ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya dan katanya:

أنا مؤمن إن شاء الله

Artinya, Aku mukmin jua jika dikehendaki oleh Allah *ta'âlâ*.

Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, jika *syak* dia akan imannya sekarang ini, dan jika tiada *syak* dia akan imannya sekarang ini hanya dikatanya insya Allah *ta'âlâ* karena mengambil berkah dengan menyebut nama Allah *ta'âlâ*, atau karena *syak* dia akan kesudahan pekerjaannya adakah dia mati serta iman, karena yang demikian itu daripada pekerjaannya yang gaib tiada mengetahui dia melainkan Allah *ta'âlâ*, maka tidaklah jadi kafir.²⁰⁶

Maksudnya, kaum *Murji'ah* ini ragu akan imannya sendiri. Oleh karena itu, mereka mengatakan, “Aku mukmin jua jika dikehendaki oleh Allah”.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji'ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd*

²⁰⁵Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (20:37-22:02).

²⁰⁶Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 45-46.

bahwa kita boleh mengucapkan aku beriman insya Allah apabila tidak *syak* (ragu) dia akan imannya sekarang ini, hanya dikatanya insya Allah itu karena mengambil berkah dengan menyebut nama Allah; atau karena ragu dia akan kesudahan pekerjaannya adakah dia mati serta iman, karena yang demikian itu daripada pekerjaannya yang gaib tidak mengetahui dia melainkan Allah *ta'âlâ*, maka tidaklah jadi kafir kalau demikian.

Jadi, orang yang mengucap aku beriman insya Allah itu bisa kafir dan bisa tidak kafir. Kalau dia ragu-ragu dengan imannya, maka dia kafir. Tetapi, kalau dia mengucap aku beriman insya Allah hanya karena untuk mengambil berkah dengan menyebut nama Allah *ta'âlâ*, maka dia tidak kafir; atau dia berkata aku beriman insya Allah, maksudnya aku nanti tidak tahu kalau mati membawa iman atau tidak, maka dia juga tidak kafir. Jadi, ada tiga hukum apabila orang mengucapkan, “Aku beriman insya Allah”.²⁰⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* serupa dengan *Nabiyy Al-Ilâh* Adam, maka dipahaminya yang demikian itu daripada zahir hadis yang *mutasyâbih* ini:

²⁰⁸ إن الله خلق آدم على صورة الرحمن.

Yakni, bahwasanya Allah menjadikan Adam atas rupa Allah Yang Maha Murah.

Maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur. Karena firman Allah *ta'âlâ*:

²⁰⁹ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.

²⁰⁷Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (22:30-24-22).

²⁰⁸(HR. al-Baihaqi).

“Artinya, tiada seumpama Allah dengan sesuatu jua pun”.²¹⁰

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu serupa dengan Nabi Adam, berdasarkan hadis Nabi, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk *rahmân* (Tuhan)”.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa arti dari hadis Nabi yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk *rahmân* (Tuhan)” itu adalah, Allah punya kehendak yang kadim, Nabi Adam punya kehendak yang baharu; Allah punya kuasa yang kadim, Nabi Adam punya kuasa yang baharu; Allah melihat yang kadim, Nabi Adam punya penglihatan yang baharu; Allah Maha Mendengar dan pendengaran Allah itu kadim, pendengaran Nabi Adam itu baharu; dan seterusnya. Jadi, di situ persamaannya; bukan sama rupa atau dzatnya. Karena, *i'tiqâd* yang menyamakan Tuhan dengan sesuatu, itu adalah *i'tiqâd* yang kufur.²¹¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa segala yang wajib dan yang sunah itu sama jua adanya, karena titah Allah *ta'âlâ* jua.²¹²

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa tidak ada perbedaan antara yang wajib dan yang sunah, karena sama-sama perintah Allah.

²⁰⁹(Q.S. al-Syûrâ/42: 11).

²¹⁰Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 46.

²¹¹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (27:33-29:28).

²¹²Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 46.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa yang wajib perintah Allah dan yang sunah juga perintah Allah; bedanya, yang wajib ini perintah Allah yang *jazem* (yang kuat), kalau yang sunah itu perintah Allah yang lemah, karena sifatnya anjuran. Sehingga, kewajiban itu apabila tidak dilaksanakan, maka akan mendapat siksa. Adapun yang sunah apabila tidak dilaksanakan, maka tidak sampai kepada siksa Allah, karena sifatnya anjuran.²¹³

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* tiada melihat dan tiada mendengar, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur. Karena firman Allah *ta'âlâ*:

²¹⁴ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

“Yakni, bahwasanya Allah *ta'âlâ* jua yang amat mendengar lagi melihat”.²¹⁵

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu tidak melihat dan tidak mendengar.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur, karena menisbatkan kekurangan kepada Allah *ta'âlâ*.²¹⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²¹³ Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (29:51-30:45).

²¹⁴ (Q.S. al-*Hajj*/22: 75).

²¹⁵ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 46.

²¹⁶ Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (31:18-31-32).

Dan setengah dari kaum *Murji`ah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa seyogianya kita mengikut syaitan sama ada dia mukmin atau kafir, dan jika dia menyuruh kita akan makan (yang) haram sekalipun, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.²¹⁷

Maksudnya, kaum *Murji`ah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa manusia itu harus mengikuti syaitan, baik yang membawa kepada keimanan ataupun kekafiran.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa syaitan itu tidak boleh diikuti, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.²¹⁸

“Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Jadi, *i'tiqâd* kaum *Murji`ah* kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.²¹⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Syahdân adalah kaum *Murji`ah* itu dimurkai Allah *ta'âlâ* lagi dikutuki segala *Nabiyy Al-llâh*, seperti sabda Nabi ﷺ:

لعنت المرجئة على لسان سبعين نبيا.

Yakni, telah dikutuki tujuh puluh Nabi akan kaum *Murji`ah* itu.

Maka adalah kaum *Murji`ah* itu dua macam: 1) *Murji`ah Marhûmah* yakni yang dikasihi Allah *ta'âlâ* yaitu segala sahabat Rasulullah; 2) *Murji`ah Mal'ûnah* yakni yang dikutuki Allah *ta'âlâ* dan segala Nabi akan mereka itu, yaitu 12 kaum.²²⁰

²¹⁷ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 47.

²¹⁸ (Q.S. al-Baqarah/2: 168).

²¹⁹ Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 19 Nov. 2021, <https://www.youtube.com/live/jfX906KJG7o?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (31:25-32:44).

²²⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 47-48.

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Murji`ah*.

7. Pandangan Terhadap Kaum Hubbiyyah

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum Hubbiyyah:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Bahwa seorang hamba apabila sampai dia kepada martabat kasih akan Allah *ta'âlâ* dan tiadalah yang dikasihinya yang lain daripada Allah *ta'âlâ*, maka terangkatlah daripadanya taklif syarak dan segala ibadah, maka jadilah segala yang haram itu halal padanya, dan lagi pula kata mereka itu segala fardu seperti sembahyang dan puasa dan barang sebagainya harus dikerjakan dan harus ditinggalkan.²²¹

Maksudnya, kaum Hubbiyyah ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah cinta kepada Allah, dan tidak ada lagi yang dicintainya kecuali Allah, maka hukum-hukum agama itu gugur daripadanya. Artinya, semua yang haram menjadi halal baginya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum Hubbiyyah itu salah dan sesat; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa semakin cinta seseorang kepada Allah, maka semakin rajin dia beribadah kepada Allah, dan semakin jauh dia terhadap apa yang diharamkan oleh Allah. Sebagaimana yang diketahui bahwa tidak ada manusia yang lebih cinta kepada Allah melebihi cintanya Nabi Muhammad ﷺ, dan tidak ada manusia yang paling dicintai oleh Allah melebihi Nabi Muhammad ﷺ.

²²¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 49.

Nabi Muhammad ﷺ sudah dijamin oleh Allah akan diampuni dosanya. Artinya, apa pun yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ, maka akan diampuni oleh Allah *ta'âlâ*. Jadi, Nabi Muhammad ﷺ sampai kepada martabat *if'al mâ syi'ta qad ghafartu lak* (lakukan ya Muhammad ﷺ apa yang engkau mau, Aku sudah ampuni bagi engkau), walaupun Nabi Muhammad ﷺ sampai tingkatan itu, Nabi Muhammad ﷺ semakin rajin beribadah kepada Allah. Bahkan sampai bengkak kaki Nabi Muhammad ﷺ karena lamanya berdiri salat malam; Nabi Muhammad ﷺ puasa setiap hari Senin dan Kamis, padahal Nabi Muhammad ﷺ sudah sampai pada tingkatan cinta yang paling tinggi, baik cinta Nabi Muhammad ﷺ kepada Allah, maupun cinta Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Itu *i'tiqâd* sufi yang benar.

Jadi, apabila ada orang yang mengaku sufi dan sampai kepada makrifat, lalu dia menggugurkan kewajiban Allah, dan membolehkan yang diharamkan Allah *ta'âlâ*, maka orang ini adalah sufi yang sesat, sufi yang keluar dari kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²²²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Hubbiyyah* itu tiada menutup auratnya, maka *i'tiqâd* dan pekerjaan yang demikian itu semata-mata kufur dan *dhalâlâh*.²²³

Maksudnya, kaum *Hubbiyyah* ini ber-*i'tiqâd* boleh tidak menutup aurat.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Hubbiyyah* itu kufur dan sesat; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Mengapa

²²²Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (08:21-12:45).

²²³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 49.

i'tiqâd kaum Hubbiyyah itu kufur? Karena mereka menggugurkan segala kefarduan dan membolehkan segala yang diharamkan Allah *ta'âlâ*. Muhammad Bakhiet berkata, “Orang yang melakukan perbuatan maksiat lebih baik daripada orang yang membolehkan maksiat”.²²⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum Hubbiyyah itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa seorang hamba apabila sampai dia kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah *ta'âlâ*, maka gugurlah daripadanya segala ibadah yang zahir, dan adalah ibadahnya itu tafakur jua, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.²²⁵

Maksudnya, kaum Hubbiyyah ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah sampai kepada derajat cinta kepada Allah, maka gugurlah daripadanya kewajiban ibadah yang zahir, dan adalah ibadah mereka itu tafakur saja.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum Hubbiyyah itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²²⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum Hubbiyyah itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa seorang hamba apabila sampai kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah *ta'âlâ*, maka haruslah baginya segala perempuan yang lain (daripada istrinya) dan segala sahaya orang, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur.²²⁷

Maksudnya, kaum Hubbiyyah ini ber-*i'tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah sampai kepada derajat cinta kepada Allah, maka boleh baginya perempuan yang bukan istrinya, dan boleh baginya semua budak orang lain.

²²⁴Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (13:34-15:24).

²²⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 49.

²²⁶Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (15:34-16:36).

²²⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 49.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum Hubbiyyah itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²²⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum Hubbiyyah itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa harta dunia itu sekaliannya mubah bagi anak Adam, dari karena *Nabiyy Al-llâh* Adam itu bapak segala manusia dan Siti Hawa itu ibu mereka itu, maka adalah segala harta itu milik bagi keduanya, maka jadilah dia bersyarikat antara segala anak cucu Adam dan Hawa, maka segala *i'tiqâd* itu kufur lagi *dhalâlah*.²²⁹

Maksudnya, kaum Hubbiyyah ini ber-*i'tiqâd* bahwa tidak ada lagi harta orang lain, yang ada harta bersama, karena semua harta di dunia ini adalah warisan nenek moyang, yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum Hubbiyyah itu kufur dan sesat; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²³⁰

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum Hubbiyyah.

8. Pandangan Terhadap Kaum *Auliyâ'iyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Auliyâ'iyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²²⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (16:51-17:15).

²²⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 49-50.

²³⁰Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (18:10-18:26).

Bahwa seorang hamba apabila sampai dia kepada martabat derajat *wilâyah*, maka terangkatlah daripadanya amar dan nahi.²³¹

Maksudnya, kaum *Auliyâ`iyyah* ini ber-*i`tiqâd* bahwa apabila seseorang itu sudah jadi wali, maka tidak ada lagi perintah dan larangan Allah, semuanya boleh.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i`tiqâd* kaum *Auliyâ`iyyah* ini kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.²³²

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi pula katanya (dan) *i`tiqâd*-nya bahwa Wali itu afdal daripada Nabi, maka *i`tiqâd* yang demikian itu kufur lagi *dhalâlah*. *Na`ûdz bi Allâhi minhâ*.²³³

Maksudnya, kaum *Auliyâ`iyyah* ini ber-*i`tiqâd* bahwa Wali itu lebih utama daripada Nabi.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i`tiqâd* kaum *Auliyâ`iyyah* ini kufur dan sesat.

Menurut Muhammad bakhiet, terkadang *i`tiqâd-i`tiqâd* kaum *Auliyâ`iyyah* ini tidak diucapkan, tetapi dipraktekkan. Siapa yang mengatakan Wali itu lebih utama daripada Nabi? Mungkin tidak ada yang mengatakan seperti itu, tetapi apabila ada Wali panutannya yang dihina dia mengamuk, sedangkan Nabi yang dihina dia berdiam, ini kaum *Auliyâ`iyyah* artinya. Seharusnya, dia lebih marah apabila Nabi yang dihina daripada wali yang dihina, itu yang benar sesuai dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah*.

²³¹ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 50.

²³² Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (19:00-19:10).

²³³ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 50.

Menurut Muhammad Bakhiet, kaum *Auliyâ`iyyah* ini kebanyakan dari orang yang fanatik dalam bertarekat.

Menurut Muhammad Bakhiet, kita boleh mencintai seorang Wali, bahkan diperintahkan untuk mencintai Wali-Wali Allah *ta`âlâ*, tetapi bagaimanapun Nabi lebih dicintai daripada seorang Wali. Setinggi apa pun Wali itu, tetap di bawah Nabi kedudukannya. Kalau kita sudah punya *i`tiqâd* seorang Wali itu lebih hebat daripada Nabi, maka itu *i`tiqâd* yang kufur dan sesat.²³⁴

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Auliyâ`iyyah*.

9. Pandangan Terhadap Kaum *Syamrâkhiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Syamrâkhiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Syamrâkhiyyah* maka *i`tiqâd* mereka itu apabila seorang hamba lamalah dia mengasihi Allah *ta`âlâ*, maka terangkatlah daripadanya amar dan nahi.

Maksudnya, kaum *Syamrâkhiyyah* ini ber-*i`tiqâd* bahwa apabila seseorang sudah sampai kepada derajat cinta kepada Allah, maka gugurlah semua kewajiban dan larangan Allah.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²³⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (20:35-22:46).

Dan adalah mereka itu mengharuskan bernyanyi dan memalu rebana dan bangsi²³⁵ dan muri,²³⁶ rebab²³⁷ dan kecapi²³⁸ dan barang sebagainya.

Maksudnya, kaum *Syamrâkhiyyah* ini membolehkan bermain rebana, bangsi, muri, rebab, kecapi, dan lain sebagainya.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan diharuskan (oleh) mereka itu berbuat zina dan menyabung.

Maksudnya, kaum *Syamrâkhiyyah* ini membolehkan berbuat zina dan menyabung ayam.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Maka dinamai mereka itu *Syamrâkhiyyah*, karena mengikut mazhab Abdullah Syamrakiyah, dan adalah mereka itu semata-mata fasik, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur dan *dhalâlah. Na 'ûdz bi Al-llâhi minhâ.*²³⁹

Maksudnya, nama kelompok *Syamrâkhiyyah* ini dinisbatkan kepada Abdullah Syamrakiyah, dan mereka suka berpura-pura saleh, padahal mereka adalah orang fasik.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Syamrâkhiyyah* tersebut kufur dan sesat, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.²⁴⁰

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Syamrâkhiyyah*.

²³⁵Bangsi itu suling, seruling.

²³⁶Muri itu serunai yang terbuat dari buluh atau kayu. KBBI.

²³⁷Rebab itu alat musik gesek menyerupai biola bertali 2 atau 3. KBBI.

²³⁸Kecapi itu alat musik petik tradisional.

²³⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 50-51.

²⁴⁰Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (24:06-25:24).

10. Pandangan Terhadap Kaum *Ibâhiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Ibâhiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Ibâhiyyah* maka *i'tiqâd* mereka itu dan pekerjaannya meninggalkan *amrun bi al-ma'rûf wa nahyun 'ani al-munkar*, serta katanya bahwa kami tiada kuasa menahani diri daripada amar dan nahi, maka betapa kami menyuruh orang berbuat *ma'mûrât* dan menjauhi *manhiyyât*, dan diharuskan oleh mereka itu berbuat zina, mereka itulah sejahat-jahat makhluk, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur dan *dhalâlah*. *Na'ûdz bi Al-llâhi minhâ*.²⁴¹

Maksudnya, kaum *Ibâhiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa kami bukan orang baik, oleh karena itu, buat apa menyuruh orang berbuat baik. Menurut mereka, yang menyuruh orang berbuat baik itu harus orang baik juga. Mereka juga membolehkan berzina.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Ibâhiyyah* itu kufur dan sesat; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa amar makruf dan nahi mungkar itu satu kewajiban bagi tiap-tiap mukmin dan mukminah, walaupun dia sendiri belum bisa melakukan kebaikan itu, walaupun dia sendiri belum bisa menjauhi kejahatan itu, tetapi dia tetap diwajibkan oleh Allah *ta'âlâ* untuk menyuruh orang lain berbuat baik dan melarang kejahatan.

Misalnya, orang tidak salat itu satu dosa, lalu dia membiarkan anak atau istrinya tidak salat, maka ini dosa yang lain lagi, karena amar makruf dan nahi

²⁴¹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 51.

mungkar itu satu kewajiban. Artinya, di samping kewajiban salat, dia pun diwajibkan juga menyuruh orang lain salat, terutama orang yang di bawah tanggungannya.

Jadi, tidak dituntut harus jadi orang baik dulu baru amar makruf dan nahi mungkar, karena itu kewajiban yang terpisah.²⁴²

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Ibâhiyyah*.

11. Pandangan Terhadap Kaum *Hâliyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Hâliyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Hâliyyah* maka adalah *i'tiqâd* mereka itu dan dikatanya bahwa diharuskannya menari dan bertepuk tangan tatkala bernyanyi lalu dia pingsan, maka kata segala muridnya bahwa adalah Syekh kami di dalam sesuatu *hâl*, maka adalah pekerjaan yang demikian itu bersalahan dengan jalan Rasulullah ﷺ. Yaitulah bid'ah lagi *dhalâlah. Na'ûdz bi Allâhi minhâ*.²⁴³

Maksudnya, kaum *Hâliyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa pengikutnya diharuskan bertepuk tangan saat gurunya bernyanyi, sampai gurunya itu pingsan. Guru yang pingsan itu kemudian dikatakan oleh muridnya, “Syekh kami di dalam sesuatu keadaan”.

²⁴²Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (26:16-30:21).

²⁴³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 51.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, dahulu orang-orang saleh itu banyak yang pingsan ketika membaca ayat Al-Qur'an, kisah-kisah neraka, dan kisah-kisah azab Allah *ta'âlâ*. Adapun kaum *Hâliyyah* ini bersyair, menari-nari, ujung-ujungnya pingsan dan mengaku datang *hâl*-nya, *i'tiqâd* kaum *Hâliyyah* itu bid'ah; dan berbeda dengan *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²⁴⁴

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Hâliyyah*.

12. Pandangan Terhadap Kaum *Hûriyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Hûriyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Hûriyyah* maka adalah *i'tiqâd* mereka itu seperti setengah kaum *Hâliyyah* yang tersebut itu, dan lagi pula kata mereka itu adalah datang kepada kami tatkala kami pingsan segala anak bidadari maka kami jimak dengan dia, apabila sadar mereka itu daripada pingsan maka mandi janabahlah mereka itu, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur dan *dhalâlah*.²⁴⁵

Maksudnya, kaum *Hûriyyah* ini *i'tiqâd*-nya sama dengan kaum *Hâliyyah*; dan ketika mereka berada dalam keadaan pingsan, saat itu mereka sedang bersetubuh dengan bidadari. Oleh karena itu, mereka harus mandi junub setelah sadar.

²⁴⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (32:17-32:45).

²⁴⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 52.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Hûriyyah* itu kufur dan sesat; dan berbeda dengan *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²⁴⁶

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Hûriyyah*.

13. Pandangan Terhadap Kaum *Wâqifiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Wâqifiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Wâqifiyyah* maka adalah mereka itu meninggalkan makrifat akan Allah *ta'âlâ*. Kata mereka itu bahwa Allah *ta'âlâ* sekali-kali tiada dikenal akan Dia, dan adalah hamba lemah daripada mengenal Dia, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, karena ingkar akan beberapa nas ayat Al-Qur'an dan hadis.²⁴⁷

Maksudnya, kaum *Wâqifiyyah* ini tidak mau mengenal Allah, sebab menurut mereka Allah itu tidak bisa dikenali, karena manusia lemah dalam mengenali-Nya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Wâqifiyyah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu bisa dikenali melalui ayat-ayat-Nya.²⁴⁸

²⁴⁶Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (33:00-33:40).

²⁴⁷Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 52.

²⁴⁸Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (34:50-35:29).

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Wâqifiyyah*.

14. Pandangan Terhadap Kaum *Mutajâhiliyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mutajâhiliyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Mutajâhiliyyah* maka adalah mereka itu memakai pakaian dan mengerjakan pekerjaan fasik. Dan kata mereka itu: “Tak dapat tiada kami menjauhi riya pada diri kami”.²⁴⁹ Maka pekerjaan itu *dhalâlah* jua. *Na’ûdz bi Al-Ilâhi min dzâlik*.²⁵⁰

Maksudnya, kaum *Mutajâhiliyyah* ini tidak mau memperbaiki diri; suka berbuat fasik; dan saat dinasehati mengapa kalian begitu? Mereka menjawab, kami riya juga.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, pekerjaan kaum *Mutajâhiliyyah* itu sesat.²⁵¹

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mutajâhiliyyah*.

²⁴⁹Pada naskah yang lain, “Tiada dapat kami menjauhi zina daripada diri kami”.

²⁵⁰Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 52.

²⁵¹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (36:18-36:54).

15. Pandangan Terhadap Kaum *Mutakâsiliyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mutakâsiliyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Adapun kaum *Mutakâsiliyyah* maka adalah mereka itu meninggalkan berbuat usaha dan ikhtiar dan pergi mereka itu meminta pada tiap-tiap rumah dan kedai orang karena memenuhi²⁵² perut mereka itu, dan mengambil zakat dan sedekah segala manusia, maka adalah pekerjaan itu bid'ah, karena bersalahan dengan Rasulullah ﷺ.²⁵³

Maksudnya, kaum *Mutakâsiliyyah* ini tidak mau berusaha; pekerjaannya meminta-minta; dan mereka mengaku sebagai sufi.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, pekerjaan kaum *Mutakâsiliyyah* itu bid'ah.²⁵⁴

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mutakâsiliyyah*.

16. Pandangan Terhadap Kaum *Ilhâmiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Ilhâmiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²⁵²“Memenuhi,” pada naskah yang lain “membunuh,” artinya memasukkan/menaruh.

²⁵³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 53.

²⁵⁴Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (37:33-37:49).

Adapun kaum *Ilhâmiyyah* maka adalah *i'tiqâd* mereka itu seperti *i'tiqâd Dahriyyah*, lagi enggan mereka itu daripada membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu, serta kata mereka itu bahwa Al-Qur'an itu seperti suatu hijab kepada Allah *ta'âlâ*, dan adalah (yang) diikuti mereka itu perkataan hukama, dan (yang) digemari mereka itu *ahl al-bid'ah* dan segala syair hukama, maka dijadikannya yang demikian itu akan tarekatnya dan semata-mata umurnya *masyghûl*²⁵⁵ dengan belajar bait syair. Maka kaum itupun bid'ah *dhalâlah*.²⁵⁶

Maksudnya, kaum *Ilhâmiyyah* ini pekerjaannya suka bersyair saja, tidak mau belajar Al-Qur'an, dan tidak mau belajar ilmu. Menurut mereka, membaca Al-Qur'an itu menjauhkan diri daripada Allah. Mereka lebih suka mengikuti pendapat orang-orang bijak; dan hidup mereka disibukkan dengan belajar syair saja.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Ilhâmiyyah* itu bid'ah *dhalâlah*.²⁵⁷

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Ilhâmiyyah*.

17. Pandangan Terhadap Kaum Hulûliyyah

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum Hulûliyyah:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²⁵⁵ *Masyghûl* artinya sibuk.

²⁵⁶ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 53.

²⁵⁷ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (38:42-39:00).

Setengah dari kaum *Hulûliyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya bahwa wujud Allah *ta'âlâ* masuk kepada mereka itu, dan demikian lagi pada segala jisim, maka *i'tiqâd* yang demikian itu kufur seperti *i'tiqâd Nashârâ*.²⁵⁸

Maksudnya, kaum *Hulûliyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu bertempat di manusia; dan Allah itu bertempat di mana-mana, serta masuk ke tempat-tempat tersebut.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Hulûliyyah* itu kufur seperti keyakinan Nasrani.²⁵⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah dari kaum *Hulûliyyah* itu adalah *i'tiqâd*-nya dan katanya bahwa harus memandang kepada perempuan yang elok parasnya, dan kepada *muda belia*,²⁶⁰ dan adalah mereka itu menari dan ber-*salûk*,²⁶¹ serta katanya elok paras itu satu sifat daripada segala sifat Allah, turun dia kepada kami seharusnya kami cium dan ber-*dekaf*²⁶² dengan dia, maka pekerjaan itu semata-mata kufur dan *dhalâlâh*.²⁶³

Maksudnya, kaum *Hulûliyyah* ini *i'tiqâd* dan pekerjaannya suka melihat perempuan-perempuan yang cantik, karena itu diyakini mereka sebagai sifat keelokan dari Allah. Bahkan menurut mereka, perempuan cantik itu seharusnya dicium dan dipeluk.

²⁵⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 54.

²⁵⁹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (39:35-39:50).

²⁶⁰Muda belia maksudnya-*wa al-llâhu a'lam*-pemuda yang baru tumbuh kumisnya dan belum tumbuh jenggotnya.

²⁶¹*Salûk* artinya destar, kain ikat kepala (dipakai oleh penghulu atau penganten laki-laki). KBBI. Pada naskah yang lain ber-*sûluk*.

²⁶²Ber-*dekaf* artinya berpeluk. KBBI.

²⁶³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 54.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* dan pekerjaan kaum Hulûliyyah itu kufur dan sesat.²⁶⁴

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Kata Syekh Abu Najib al-Suhrawardi *qaddas al-llâhu sirrah* di dalam kitab *'Awârif al-Ma'ârif*: adalah setengah daripada kaum Hulûliyyah itu bernama *Qalandariyyah* adalah dia mengharuskan segala pekerjaan serta katanya: apabila adalah kami suci daripada hawa nafsu lagi tulus ikhlas kepada Allah *ta'âlâ* yaitulah kesudah-sudahan segala maksud. Adapun mengerjakan amal syariat itu maka yaitu martabat awam yang kurang lagi turut-turutan, maka adalah *i'tiqâd* yang demikian itu kufur, yaitu *i'tiqâd* mulhid lagi zindik, sepatutnya dibunuh akan dia jika dia enggan daripada tobat.²⁶⁵

Maksudnya, kaum Hulûliyyah ini ber-*i'tiqâd* bahwa hidup itu yang penting ikhlas karena Allah, karena itulah yang dituju dalam hidup ini. Oleh karena itu, tidak perlu ada salat dan segala macam ibadah-ibadah lain, yang penting hidup ini ikhlas karena Allah. Adapun orang salat itu menurut mereka adalah martabat orang awam yang belum sampai lagi ilmunya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum Hulûliyyah itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa kewajiban salat itu berlaku untuk semua orang. Nabi Muhammad ﷺ saja salat, masa umatnya tidak salat.

Keyakinan kaum Hulûliyyah itu kufur karena meng-*i'tiqâd*-kan kewajiban-kewajiban Allah itu hanya untuk orang awam.

²⁶⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (40:00-41:00).

²⁶⁵Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 54.

Menurut Muhammad Bakhiet, kaum *Hulûliyyah* tersebut harus disuruh tobat oleh pemerintah, kalau tidak mau bertobat, maka boleh dibunuh, itulah hukum Islam.²⁶⁶

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Kata Imam Qurtubi: menyangka setengah daripada segala zindik batin bahwasanya amal syariat yang zahir seperti sembahyang dan puasa dan zakat dan haji hanya dihukumkan dan diwajibkan atas orang awam jua, tiada atas orang khas. Adapun orang yang khas itu maka tiada berkehendak dia kepada yang demikian itu, hanya berkehendak dia kepada barang yang hadir²⁶⁷ di dalam hati.²⁶⁸

Maksudnya, kaum *Hulûliyyah* mengatakan kewajiban syariat itu hanya untuk orang awam. Adapun orang khusus itu tergantung geretek hati; hati mau salat maka salat, hati tidak mau salat maka tidak salat, dan lain sebagainya. Itu adalah orang yang punya tingkatan khusus menurut kaum *Hulûliyyah*.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Hulûliyyah* itu kufur. Mereka jadi kafir karena ber-*i'tiqâd* kewajiban-kewajiban Allah itu hanya untuk orang awam.²⁶⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Kata ulama inilah *i'tiqâd* zindik dan kufur, maka dibunuh orang yang ber-*i'tiqâd* seperti demikian itu, karena ingkar dia akan barang yang diketahui daripada syariat bahwasanya segala hukum Allah *ta'âlâ* daripada suruh-Nya dan tegah-Nya tiada diketahui, melainkan daripada pihak segala pesuruh-Nya (rasul-rasul-Nya), dari karena telah hasil pengetahuan yang putus dan yakin yang tetap dan mufakat sekalian ulama *mutaqaddimîn* dan *muta'akhhirîn* bahwasanya tiada diperoleh jalan bagi mengenal segala

²⁶⁶Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (41:32-43:27).

²⁶⁷"Barang yang hadir," pada naskah yang lain "Kepada hadir di dalam hati".

²⁶⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 55.

²⁶⁹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (44:15-44:28).

hukum Allah *ta'âlâ* daripada suruh-Nya dan tegah-Nya melainkan daripada pihak segala pesuruh-Nya jua, maka barangsiapa menyangka-nyangka bahwa diperoleh jalan mengenal yang demikian itu lain daripada jalan yang pada pihak segala pesuruh-Nya, maka yaitu kafir, karena disangkanya sampai kepada martabat *Nubuwwah*.²⁷⁰

Maksudnya, menurut ulama, *i'tiqâd* kaum *Hulûliyyah* itu zindik dan kufur, dan orang yang berkeyakinan seperti kaum *Hulûliyyah* itu boleh dibunuh. Sebab, mereka mengingkari dengan syariat yang Allah sudah menetapkannya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berpendapat, apabila seseorang beranggapan mengenal hukum Allah itu bisa tidak melalui Rasul-Nya, maka ini adalah anggapan yang menjadikan kafir, karena menganggap bahwa ada kenabian lagi sesudah Nabi Muhammad ﷺ.²⁷¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Kata Imam Ghazali jikalau menyangka seorang wali akan bahwasanya ada antaranya dan antara Allah *ta'âlâ* martabat dan *hâl* yang menggugurkan wajib sembahyang dan menghalalkan minum arak seperti disangka oleh kaum yang bersufi-sufi dirinya, maka tiadalah *syak* pada wajib membunuh dia, karena murtadnya dan membunuh seumpama orang itu terlebih baik daripada membunuh 100 kafir yang asli.²⁷²

Maksudnya, menurut Imam Ghazali, apabila seorang wali menyangka ada hubungan dia dengan Allah yang dengan sebab itu menggugurkan kewajiban salat dan membolehkan minum arak, maka wajib membunuhnya dengan tanpa keraguan, karena membunuh orang seperti itu lebih baik daripada membunuh 100 orang yang kafir asli.

²⁷⁰ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 55.

²⁷¹ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (46:13-46:28).

²⁷² Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 55-56.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berpendapat, apabila ada seorang wali yang mengakui dia dengan Tuhan itu ada hubungan yang dekat, sehingga boleh melakukan hal-hal yang tidak boleh, maka orang ini mesti dibunuh; dan membunuh orang seperti itu lebih baik daripada membunuh 100 orang yang kafir asli.²⁷³

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Hulûliyyah*.

18. Pandangan Terhadap Kaum *Wujûdiyyah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Wujûdiyyah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Maka adalah *i'tiqâd*-nya dan katanya: *lâ ilâha illâ Al-llâh* yakni tiada wujudku hanya wujud Allah *ta'âlâ*, (yakni) bahwa aku wujud Allah. Demikianlah di-*i'tiqâd*-kan mereka itu pada makna kalimat yang mulia itu.²⁷⁴

Maksudnya, kaum *Wujûdiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa makna *lâ ilâha illâ Al-llâh* itu tidak ada wujudku hanya wujud Allah, artinya tiada adaku melainkan adanya Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Wujûdiyyah* itu berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* dan

²⁷³Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 03 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/8J-xreXNds0?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (47:03-47:41).

²⁷⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 56.

memaknai *lâ ilâha illâ Al-llâh* itu: 1) *Lâ maujûd bi haqqin illâ Al-llâh* (tidak ada yang ada dengan sebenarnya kecuali Allah); 2) *Lâ ma'bûd bi haqqin illâ Al-llâh* (tidak ada yang disembah dengan sebenarnya kecuali Allah).²⁷⁵

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi pula kata kaum *Wujûdiyyah* itu:

إن الحق سبحانه وتعالى ليس بموجود إلا في ضمن وجود الكائنات.

Yakni, bahwasanya Hak *ta'âlâ* tiada maujud melainkan di dalam kandungan wujud segala makhluk.

Maka sekalian makhluk pada *i'tiqâd* mereka itu wujud Allah *ta'âlâ*, dan wujud Allah *ta'âlâ* wujud segala makhluk, maka adalah mereka itu mengisbatkan keesaan Allah *ta'âlâ* di dalam wujud segala *makhlûqât* yang banyak, serta kata mereka itu tiada maujud hanya Allah *ta'âlâ*, maka di-*i'tiqâd*-kan oleh mereka itu pada makna *lâ ilâha illâ Al-llâh* tiada wujudku hanya wujud Allah.²⁷⁶

Maksudnya, kaum *Wujûdiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa semua makhluk itu mengandung Allah, artinya semua makhluk itu adalah wujud Allah.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Wujûdiyyah* itu kufur.²⁷⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi pula kata kaum *Wujûdiyyah* itu kami dengan Allah *ta'âlâ* itu *sebangsa* dan satu wujud.²⁷⁸

Maksudnya, kaum *Wujûdiyyah* ini berkata bahwa Allah itu *sebangsa* dengan mereka, dan satu wujud.

²⁷⁵ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (13:11-13:56).

²⁷⁶ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 56.

²⁷⁷ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (15:04-16:46).

²⁷⁸ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 56.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, perkataan kaum *Wujûdiyyah* itu zindik (murtad); dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu *maujûd bi dzâtihî* (ada dengan dzat-Nya); adapun makhluk ini *maujûd bi îjâdihî* (ada dengan diadakan-Nya). Artinya, maujudnya makhluk dengan maujudnya Allah itu tidak *sebangsa* (sama).²⁷⁹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan lagi pula kata kaum *Wujûdiyyah* itu bahwa Allah *ta'âlâ* ketahuan dzat-Nya dan nyata *kaiyyah*-Nya daripada pihak ada Dia maujud pada *khâraj* dan *zamân* dan *makân*, maka sekalian *i'tiqâd* itu kufur, inilah *i'tiqâd Wujûdiyyah* yang mulhid dan dinamai akan dia zindik.²⁸⁰

Maksudnya, kaum *Wujûdiyyah* ini berkata bahwa Allah itu ketahuan dzat-Nya; dan bisa didefinisikan keberadaannya; dan Dia ada pada *khâraj* (luar), *zamân* (waktu), dan *makân* (tempat).

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Wujûdiyyah* itu kufur; dan berbeda kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang berpendapat bahwa apabila ada orang yang ber-*i'tiqâd* wujudnya dia adalah wujudnya Allah, berarti dia zindik (murtad); dan orang yang mengatakan Allah itu berada pada tiap-tiap makhluk, itupun juga zindik.²⁸¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Syhdân adalah *Wujûdiyyah* itu 2 kaum: *Wujûdiyyah* yang *muwahhid* dan *Wujûdiyyah* yang *mulhid*.²⁸² Maka *Wujûdiyyah* yang *muwahhid* itu yaitu

²⁷⁹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (17:08-18:27).

²⁸⁰Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 56.

²⁸¹Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (19:14-19:38).

²⁸²Penulisan *muwahhid* dan *mulhid* berdasarkan kitabnya. Adapun penulisan di dalam KBBi adalah muwahid dan mulhid.

segala ahli sufi yang sebenarnya, dan dinamai mereka itu *Wujûdiyyah*, karena adalah *bahats* dan perkataan dan *i'tiqâd* mereka itu pada wujud Allah *ta'âlâ*.²⁸³

Maksudnya, kaum *Wujûdiyyah* itu terbagi dua: ada kaum *Wujûdiyyah* yang muwahid dan ada kaum *Wujûdiyyah* yang mulhid. Adapun kaum *Wujûdiyyah* yang benar adalah yang muwahid.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berpendapat kaum *Wujûdiyyah* itu ada yang benar dan ada yang sesat. Kaum *Wujûdiyyah* yang sesat adalah yang di atas tadi. Adapun kaum *Wujûdiyyah* yang benar adalah mereka yang mengatakan Allah itu ada dengan diri-Nya sendiri, dan makhluk itu ada dengan diadakan oleh Allah, dan makhluk yang diadakan oleh Allah ini sedetik pun tidak akan bisa lepas dengan Allah, dan sedikit pun makhluk tidak akan terpisah dari Allah. Maksudnya, makhluk yang ada dengan diadakan ini sedikitpun tidak terlepas dari: 1) Bantuan Allah *ta'âlâ*, karena apabila Allah memutuskan bantuan terhadap makhluk sekejap mata pun maka makhluk itu akan binasa; 2) Penglihatan Allah *ta'âlâ*, artinya makhluk itu selalu dilihat oleh Allah; 3) Pendengaran Allah *ta'âlâ*, artinya makhluk itu selalu didengar oleh Allah; 4) Pengetahuan Allah *ta'âlâ*.²⁸⁴

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Wujûdiyyah*.

²⁸³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 57.

²⁸⁴Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (20:13-23:51).

19. Pandangan Terhadap Kaum *Mujassimah*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mujassimah*:

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Setengah daripada kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* itu *jauhar*²⁸⁵ yang maujud.

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu benda maujud yang bisa dibagi-bagi.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* itu jisim²⁸⁶ tetapi tiada seperti jisim yang lain.²⁸⁷

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu benda maujud yang tidak bisa dibagi-bagi, tetapi tidak seperti benda yang lainnya.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, dua *i'tiqâd* kaum *Mujassimah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa Tuhan itu tidak benda, karena apabila Tuhan itu benda, maka setiap benda itu perlu kepada tempat, sedangkan Tuhan tidak bertempat, karena Tuhan itu sudah ada sebelum adanya tempat, dan seandainya Tuhan itu bertempat, maka lebih besar tempat daripada Tuhan.²⁸⁸

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

²⁸⁵ Maksud *jauhar* di sini adalah benda yang bisa dibagi-bagi.

²⁸⁶ Maksud jisim di sini adalah benda yang tidak bisa dibagi-bagi.

²⁸⁷ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 57.

²⁸⁸ Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (24:44-26:49).

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* seperti rupa manusia.²⁸⁹

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* Tuhan itu punya wajah.

Mengapa kaum *Mujassimah* ini mengatakan Tuhan itu punya wajah?

Karena dalam Al-Qur'an disebutkan:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.²⁹⁰

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhan engkau yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

“Wajah Tuhan engkau” itu adalah ayat *mutasyâbih*, kaum *Mujassimah* mengartikan wajah Tuhan itu seperti wajah yang kita tahu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Mujassimah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwasanya, berhubung ayat tersebut *mutasyâbih*, maka kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menerapkan dua metode: 1) Taslim²⁹¹ (menyerahkan kepada Allah); 2) Takwil.

Tentang wajah Tuhan: 1) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Salafiyyah*²⁹² itu taslim dengan ayat tersebut, artinya pengertian wajah Tuhan itu diserahkan kepada Tuhan apa maksudnya, dan kita wajib meyakini Tuhan itu punya wajah, yang jelas Tuhan itu tidak menyerupai sesuatu dan tidak diserupai oleh sesuatu; 2) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Khalafiyyah* itu menakwil ayat tersebut dengan mengartikan wajah itu dzat, artinya “Semua yang

²⁸⁹ Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 57.

²⁹⁰ (Q.S. al-Rahmân/55: 26-27).

²⁹¹ *Taslim*, *tafwîdh*, dan *tawakkal* itu artinya mirip, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, namun level penyerahannya saja yang mungkin berbeda (penerj...).

²⁹² *Salafiyyah* di sini maksudnya adalah ulama *mutaqaddimîn* seperti Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan lain sebagainya.

ada di bumi itu akan binasa, kecuali dzat Tuhan engkau yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”. Jadi, wajah ditakwil dengan dzat, karena dekat antara wajah dengan dzat itu. Kita sering mengatakan seperti, “Kada talihat muha ikam nih, artinya kada terlihat awak ikam sebigian”.

I'tiqâd kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* ini sama-sama selamat. Adapun *i'tiqâd* kaum *Mujassimah* itu tidak selamat, karena menyerupakan Tuhan dengan makhluk.²⁹³

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa ada bagi Allah *ta'âlâ* daging dan darah dan anggota; muka dan tangan dan kaki dan jari.²⁹⁴

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu memiliki anggota tubuh, seperti muka, tangan, kaki, jari, dan lain sebagainya.

Mengapa kaum *Mujassimah* ini mengatakan Tuhan itu punya tangan?

Karena dalam Al-Qur'an disebutkan:

²⁹⁵ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ.

“Tangan Allah di atas tangan-tanga mereka”.

“Tangan Allah” itu adalah ayat *mutasyâbih*, kaum *Mujassimah* mengartikan tangan itu seperti tangan yang kita tahu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Mujassimah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-

²⁹³Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (29:42-41:49).

²⁹⁴Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 57.

²⁹⁵(Q.S. al-Fath/48: 10).

i'tiqâd dan mengartikan tangan Allah itu dengan dua cara: 1) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Salafiyyah* itu taslim dengan ayat tersebut, artinya pengertian tangan Allah itu diserahkan kepada Allah apa maksudnya, dan kita wajib meyakini Allah itu punya tangan, yang jelas Allah itu tidak menyerupai sesuatu dan tidak diserupai oleh sesuatu; 2) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Khalafiyyah* itu menakwil ayat tersebut dengan mengartikan tangan itu dengan kekuasaan, artinya “Kekuasaan Allah di atas kekuasaan manusia”. Jadi, tangan ditakwil dengan kekuasaan, karena tangan itu biasanya adalah simbol kekuasaan.

Mengapa kaum *Mujassimah* ini mengatakan Tuhan itu punya jari-jari? Karena dalam hadis disebutkan:

إن قلوب بني آدم كلها بين أصبعين من أصابع الرحمن.²⁹⁶

Hati-hati manusia itu di antara jari-jari *al-Rahmân* (Tuhan).

“Jari-jari Tuhan” itu adalah hadis *mutasyâbih*, kaum *Mujassimah* mengartikan jari-jari itu seperti jari-jari yang kita tahu.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Mujassimah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* dan mengartikan jari-jari Tuhan itu dengan dua cara: 1) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang *Salafiyyah* itu taslim dengan hadis tersebut, artinya pengertian jari-jari Tuhan itu diserahkan kepada Allah apa maksudnya, dan kita wajib meyakini Allah itu punya jari-jari, yang jelas Allah itu tidak menyerupai sesuatu dan tidak diserupai oleh sesuatu; 2) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-*

²⁹⁶(HR. Muslim: 2654).

Jamâ'ah yang *Khalafiyah* itu menakwil hadis tersebut dengan mengartikan bahwasanya, “Hati-hati manusia itu di antara jari-jari Tuhan,” bukan berarti Tuhan itu punya jari, tetapi maksudnya adalah hati-hati manusia itu sangatlah mudah bagi Tuhan untuk membolak-balikkannya.²⁹⁷

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* ada bagi-Nya rupa tetapi tiada kami mengetahui betapa rupa-Nya.²⁹⁸

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu punya rupa, tetapi bagaimana rupa Allah tersebut kami tidak mengetahui.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i'tiqâd*-nya bahwa Allah *ta'âlâ* datang dan turun dengan dzat-Nya serta bergerak dan berpindah daripada satu tempat kepada satu tempat.²⁹⁹

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu datang, turun, bergerak serta berpindah-pindah dengan dzat-Nya. Menurut mereka, turunnya Allah itu sebagaimana makhluk turun dari tangga.

Mengapa kaum *Mujassimah* ini mengatakan Allah itu datang dan turun dengan dzat-Nya, serta bergerak dan berpindah daripada satu tempat kepada satu tempat? Karena dalam hadis disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفري فأغفر له.³⁰⁰

²⁹⁷Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (29:42-41:49).

²⁹⁸Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 57.

²⁹⁹Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn*..., 57.

Dari Abu Hurairah *radhiya Al-llâhu ‘anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Pada setiap malam Tuhan kita *tabâraka wa ta’âlâ* selalu turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, “Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, akan aku berikan; siapa yang minta ampun kepada-Ku, akan aku ampuni”.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i’tiqâd* kaum *Mujassimah* itu kufur; dan berbeda dengan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang ber-*i’tiqâd* dan mengartikan Tuhan turun ke langit dunia pada sepertiga malam itu dengan dua cara: 1) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang *Salafiyyah* itu taslim dengan hadis tersebut, artinya pengertian Allah itu turun ke langit dunia pada sepertiga malam diserahkan kepada Allah apa maksudnya, dan kita wajib meyakini demikian, yang jelas Allah itu tidak menyerupai sesuatu dan tidak diserupai oleh sesuatu; 2) Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang *Khalafiyyah* itu menakwil hadis tersebut dengan mengartikan “Tuhan itu turun ke langit dunia pada sepertiga malam,” bukan Tuhan yang turun, tetapi rahmat-Nya yang turun.³⁰¹

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i’tiqâd*-nya bahwa Allah *ta’âlâ* duduk di atas *Arsy*.³⁰²

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i’tiqâd* Allah itu duduk di atas *Arsy*.

Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan:

Dan setengah kaum *Mujassimah* itu *i’tiqâd*-nya bahwa Allah *ta’âlâ* masuk pada *Arsy*, dan *Arsy* itulah tempat kediaman-Nya.³⁰³

³⁰⁰(HR. al-Bukhari: 1077). Lihat, Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy’ari...*, 209.

³⁰¹Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (29:42-41:49).

³⁰²Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 57.

³⁰³Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Râghibîn...*, 57.

Maksudnya, kaum *Mujassimah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Allah itu bertempat di *Arsy*.

Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd-i'tiqâd* kaum *Mujassimah* di atas itu kufur, karena menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Adapun kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berpendapat, apabila seseorang menyerupakan Allah dengan makhluk, maka orang itu menjadi kafir, karena Allah *ta'âlâ* sudah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.³⁰⁴

“Allah itu tidak disamai oleh sesuatu”.³⁰⁵

Demikian pernyataan Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, maksud dari pernyataan tersebut, dan pandangan Muhammad Bakhiet terhadap kaum *Mujassimah*.

Berikut ini akan diklasifikasikan perbedaan *i'tiqâd-i'tiqâd* yang sudah dideskripsikan di atas.

Tabel 3. 1 Klasifikasi Perbedaan *I'tiqâd* Aliran Sesat dengan *I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam Pandangan Muhammad Bakhiet.

No	<i>I'tiqâd</i> Aliran Sesat	<i>I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i> dalam Pandangan Muhammad Bakhiet
Kaum Râfidhiyyah		
	Ali bin Abi Thalib itu turun dari langit, dan makhluk langit.	Ali bin Abi Thalib itu anak manusia yang lahir dari sepasang suami istri, dan dia bukan makhluk langit.

³⁰⁴(Q.S. al-Syûrâ/42: 11).

³⁰⁵Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 17 Des. 2021, <https://www.youtube.com/live/F1BALjTw3Mo?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (42:15-42:28).

		<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Nabi itu adalah Ali bin Abi Thalib, bukan Muhammad. Malaikat Jibril keliru menurunkan wahyu kepada Muhammad.	Nabi itu adalah Muhammad ﷺ, dan Ali bin Abi Thalib itu bukan Nabi. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Muhammad dan Ali bin Abi Thalib itu bersekutu jadi Nabi, artinya Nabi ada dua.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Abu Bakar, Umar, Utsman itu kafir karena merampas khalifah dari tangan Ali bin Abi Thalib.	Seluruh sahabat Nabi ﷺ itu adalah orang-orang baik, tidak ada yang fasik, apalagi kafir. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Khalifah yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib.	Khalifah yang pertama itu Abu Bakar; kedua Umar; ketiga Utsman; dan yang keempat Ali bin Abi Thalib. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Satu roh tidak hanya untuk satu orang; artinya roh itu turun temurun.	Setiap roh hanya untuk satu orang. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Ali bin Abi Thalib akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat untuk membalas musuh-musuhnya, dan sekarang dia berada di awan; guntur dan kilat itu adalah suara cemetinya.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Allah berzahir jadi nabi dan imam untuk memberi petunjuk kepada manusia.	Allah itu tidak berzahir jadi nabi, tidak berzahir jadi imam. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
	Allah itu menyatu dengan makhluk.	Allah tidak bersatu dengan makhluk-Nya. Namun, makhluk tidak bisa terlepas daripada-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Râfidhiyyah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Râfidhiyyah</i> ini berpecah menjadi		

12 aliran.		
Kaum <i>Khârijiyyah</i>		
1.	Perbuatan yang baik itu dari Tuhan, dan perbuatan yang maksiat itu dari hamba sendiri	Allah menciptakan tiap-tiap sesuatu; baik itu ketaatan, ataupun kemaksiatan. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
2.	Melazimkan antara perintah dan kehendak Allah; artinya, perintah dan kehendak Allah itu mesti jadi satu.	Tidak melazimkan antara kehendak dan perintah Allah; artinya, perintah dan kehendak Allah itu bisa jadi satu dan bisa berpisah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
3.	Setiap dosa besar apabila dilakukan maka menjadi kafir.	Tidak semua dosa besar menjadikan kafir; artinya, ada dosa besar tetapi tidak menjadikan kafir, dan ada dosa besar yang menjadikan kafir. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
4.	Zakat itu tidak wajib.	Zakat itu rukun Islam dan kewajiban. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
5.	Allah mengampuni dosa syirik.	Allah tidak mengampuni dosa syirik. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
6.	Beriman dengan yang gaib itu sia-sia dan tidak benar.	Beriman dengan yang gaib itu wajib, walaupun mata kita tidak pernah melihat itu. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
7.	Tuhan itu tidak mengeluarkan hukum, hukum itu buatan manusia.	Tuhan menghukumkan atas segala makhluk dengan hukum yang Dia kehendaki. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.
8.	Matahari, bulan dan bintang itu bukan ciptaan Allah.	Semuanya adalah ciptaan dan kehendak Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khârijiyyah</i> itu kufur.

9.	Wanita-wanita di dunia ini boleh disetubuhi sebelum dinikahi.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khâriyyah</i> itu kufur.
10.	Ali bin Abi Thalib itu kafir.	Ali bin Abi Thalib itu adalah orang mulia, orang yang luar biasa, kekasih Allah, dan kekasih Rasulullah ﷺ. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khâriyyah</i> itu kufur.
11.	Hanya Abu Bakar dan Umar yang diketahui benar-benar beriman; sedangkan Ali bin Abi Thalib itu kafir; adapun Utsman tidak tahu kafir atau mukmin.	Semua sahabat Nabi ﷺ itu adalah orang-orang yang beriman. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Khâriyyah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Khâriyyah</i> ini berpecah menjadi 12 aliran.		
Kaum Jabariyyah		
1.	Perbuatan hamba diciptakan oleh Allah; baik dan buruk itu dari Allah; dan meniadakan usaha dan ikhtiar.	Perbuatan hamba diciptakan oleh Allah; baik dan buruk itu dari Allah; dan hamba ada usaha dan ikhtiar. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
2.	Kebaikan dan kejahatan yang manusia lakukan itu tidak menimbulkan apa-apa.	Kebaikan yang manusia lakukan itu menjadi sebab datangnya rahmat Allah, dan kejahatan yang manusia lakukan itu menjadi sebab datangnya murka Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
3.	Putus asa dari rahmat Allah.	Tidak berputus asa dari rahmat Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
4.	Berbuat baik ataupun berbuat jahat tidak akan mendapatkan pahala ataupun siksa.	Sekecil apapun kebaikan dan kejahatan yang dilakukan, itu akan ada balasan yang dilihat di akhirat nanti. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
5.	Bertafakur itu lebih baik daripada beribadah 70 tahun, sunah maupun fardu.	Bertafakur yang menghasilkan tobat, makrifat, atau menghasilkan <i>'ibrah</i> itu lebih baik daripada ibadah-ibadah sunah saja. Artinya, kalau ibadah fardu tidak

		bisa dikalahkan dengan tafakur. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
6.	Apabila seseorang sudah melatih diri; sudah membersihkan diri dari sifat-sifat jahat, maka tidak wajib lagi beribadah.	Ibadah itu berhenti apabila sudah datang kematian. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
7.	Apabila kita melakukan kebaikan maka dapat pahala, tetapi apabila kita berbuat dosa maka tidak dapat siksa.	Sekecil apapun kebaikan dan kejahatan yang dilakukan, itu akan ada balasan yang dilihat di akhirat nanti. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
8.	Bagaimana pun kelakuan hamba, Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya.	Allah itu memberikan pahala kepada hamba-Nya yang taat dengan anugerah-Nya, dan Allah menyiksa hamba-Nya yang maksiat dan kafir itu dengan keadilan-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
9.	Orang kafir itu di dalam neraka ada batas waktunya.	Orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, maka dia di dalam neraka kekal selama-lamanya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
10.	Tuhan sedang istirahat.	Tuhan itu tiap-tiap hari ada pada keadaan-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
11.	Semua geretek hati harus ditaati dan dilaksanakan.	Tidak semua geretek hati bisa dituruti. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
12.	Semua harta di dunia ini milik bersama.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
13.	Apabila orang berilmu, maka dia bersekutu pada segala harta manusia; barangsiapa mencegahnya, jadilah dia kafir.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
14.	Tidak ada sesuatu yang diwajibkan Allah atas segala	Tuhan itu mewajibkan macam-macam kepada hamba-Nya di dalam Al-Qur'an.

	hamba-Nya.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
15.	Tuhan hanya mewajibkan kepada hamba-Nya iman.	Tuhan itu mewajibkan macam-macam kepada hamba-Nya di dalam Al-Qur'an. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
16.	Tuhan hanya memerintah beribadah cukup sekali seumur hidup.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
17.	Mereka <i>syak</i> (ragu) akan imannya, meskipun sudah mengucapkan dua kalimat syahadat.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jabariyyah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Jabariyyah</i> ini berpecah menjadi 12 aliran.		
Kaum <i>Qadariyyah</i>		
1.	Hamba itu mempunyai kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu, baik langsung atau <i>tawallud</i> ; dan perbuatan hamba tersebut terlepas daripada Allah.	Hamba itu tidak mempunyai kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu; artinya, yang menggerakkan hamba itu adalah Allah. Adapun hamba hanya bisa berusaha dan berikhtiar. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
2.	Syaitan itu ada mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Allah.	Syaitan itu makhluk yang diciptakan oleh Allah, dan berbeda dengan Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
3.	Pencipta kejahatan itu adalah manusia atau syaitan, dan yang menciptakan kebaikan itu adalah Allah.	Kebaikan dan kejahatan itu ciptaan Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
4.	Baik dan buruk itu semuanya dari hamba, tidak ada dari Allah.	Kebaikan dan kejahatan itu ciptaan Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
5.	Beribadah itu sia-sia, karena sudah ada takdir Tuhan.	Beribadah itu ada gunanya, setidaknya ada alamat, bukan sia-sia.

		<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
6.	Menafikan sirat, hisab, dan mizan; surga dan neraka belum ada pada sekarang ini, dan tidak kekal keduanya.	Nanti ada sirat, hisab, dan mizan; surga dan neraka itu sudah ada sejak dahulu kala, dan itu dikekalkan oleh Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
7.	Manusia tidak dibalas dengan amalnya nanti.	Setiap manusia itu akan dibalas dengan segala yang dia kerjakan di dunia ini. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
8.	Allah tidak menciptakan syaitan.	Allah menciptakan syaitan. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
9.	Segala amal itu makhluk Allah, kecuali iman dan kufur.	Semuanya adalah ciptaan Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
10.	Menerima segala ibadah yang fardu, dan benci ibadah yang sunah.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
11.	Menerima segala ibadah yang sunah, dan ingkar akan ibadah yang fardu; dan salat zuhur dan asar itu dua rakaat.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
12.	Semua kitab Allah yang diturunkan dari langit itu tidak ada yang mansukh.	Al-Qur'an itu ada yang nasakh dan mansukh (ada yang dihapus, ada yang menghapus). <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Qadariyyah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Qadariyyah</i> ini berpecah menjadi 12 aliran.		
Kaum Jahmiyyah		
1.	Nama dan sifat Allah itu makhluk.	Nama dan sifat Allah itu kadim, dan bukan makhluk. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.

2.	Allah itu bertempat pada tiap-tiap sesuatu lewat <i>hulûl</i> dan <i>ittihâd</i> .	Allah tidak bertempat. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
3.	Orang mukmin yang maksiat apabila telah dimasukkan ke dalam neraka, maka dia kekal selama-lamanya	Orang mukmin, bagaimanapun maksiatnya, seandainya dia masuk neraka, suatu saat dia akan dikeluarkan, karena imannya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
4.	Neraka itu tidak kekal bagi orang kafir.	Neraka itu kekal bagi orang kafir. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
5.	Tidak ada azab kubur.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
6.	Allah itu berdiri antara langit dan bumi.	Allah tidak bertempat. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
7.	Nabi dan kaum <i>Jahmiyyah</i> itu bisa melihat Tuhan di dalam dunia.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Jahmiyyah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Jahmiyyah</i> ini berpecah menjadi 12 aliran.		
Kaum <i>Murji`ah</i>		
1.	Setelah kita beriman kepada Allah, maka tidak ada lagi yang difardukan oleh Allah, cukup beriman saja.	Banyak lagi hal-hal yang wajib dilakukan setelah kita beriman kepada Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
2.	Allah tidak memerintahkan berbuat baik, dan tidak melarang berbuat kejahatan.	Allah memerintahkan yang wajib, dan Allah menyuruh yang sunah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
3.	Orang yang sudah mengucap <i>lâ ilâha illâ al-llâh</i> , mau berbuat baik ataupun maksiat, sama saja.	Tidak sama antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat maksiat. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
4.	Orang yang sudah beriman kepada Allah, maka tidak ada	Dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil.

	dosa besar baginya.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
5.	Menyembah matahari, bulan, dan bintang.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
6.	Tuhan itu sama dengan benda atau dengan sifat.	Tuhan itu tidak ada seumpama sesuatu jua pun. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
7.	Iman itu sama dengan ilmu.	Ilmu dengan iman itu berbeda. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
8.	Beriman cukup dengan ilmu, tidak perlu tasdik.	Beriman harus dengan ilmu dan tasdik. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
9.	Iman itu tidak bisa bertambah, tetapi berkurang saja.	Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
10.	Mengucap aku beriman insya Allah karena <i>syak</i> (ragu-ragu) dengan imannya.	Mengucap aku beriman insya Allah karena untuk mengambil berkah dengan menyebut nama Allah; atau karena tidak tahu kalau mati membawa iman atau tidak. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
11.	Allah serupa dengan Nabi Adam.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
12.	Wajib dan sunah itu sama.	Berbeda antara yang wajib dengan yang sunah. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
13.	Allah tidak melihat dan tidak mendengar.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.
14.	Harus mengikut syaitan.	Syaitan itu musuh, tidak boleh diikuti. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Murji`ah</i> itu kufur.

Catatan:
Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum *Murji`ah* itu ada dua macam: Pertama, *Murji`ah Marhûmah* yakni yang dikasihi Allah *ta'âlâ* yaitu segala sahabat Rasulullah ﷺ. Kedua, *Murji`ah Mal'ûnah* yakni yang dikutuki Allah *ta'âlâ* dan segala Nabi akan mereka itu, kaum *Murji`ah* ini berpecah menjadi 12 aliran.

Kaum Hubbiyyah

1.	Orang yang sudah cinta kepada Allah, maka gugur kewajiban-kewajiban agama baginya.	Semakin cinta seseorang kepada Allah, maka semakin rajin dia beribadah kepada Allah, dan semakin jauh dia terhadap apa yang diharamkan oleh Allah. <i>I'tiqâd</i> kaum <u>H</u> ubbiyyah itu salah dan sesat.
2.	Boleh tidak menutup aurat.	<i>I'tiqâd</i> kaum <u>H</u> ubbiyyah itu kufur dan sesat.
3.	Orang yang sudah cinta kepada Allah, maka gugurlah daripadanya kewajiban ibadah yang zahir; dan adalah ibadah itu tafakur saja.	<i>I'tiqâd</i> kaum <u>H</u> ubbiyyah itu kufur.
4.	Orang yang sudah cinta kepada Allah, maka boleh baginya perempuan yang bukan istrinya, dan boleh baginya semua budak orang lain.	<i>I'tiqâd</i> kaum <u>H</u> ubbiyyah itu kufur.
5.	Tidak ada lagi harta orang lain, yang ada harta bersama.	<i>I'tiqâd</i> kaum <u>H</u> ubbiyyah itu kufur dan sesat.

Catatan:
Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum Hubbiyyah ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.

Kaum Auliyâ`iyyah

1.	Orang yang sudah jadi wali, maka tidak ada lagi perintah dan larangan Allah, semuanya boleh.	<i>I'tiqâd</i> kaum <u>A</u> uliyâ`iyyah itu kufur.
2.	Wali itu lebih utama daripada Nabi.	Setinggi apapun derajat wali, tetap di bawah Nabi kedudukannya.

		<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Auliyâ`iyyah</i> itu kufur dan sesat.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Auliyâ`iyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Syamrâkhiyyah</i>		
1.	Orang yang sudah cinta kepada Allah, maka tidak ada lagi perintah dan larangan Allah, semuanya boleh.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Syamrâkhiyyah</i> itu kufur dan sesat.
2.	Membolehkan bernyanyi dan bermain alat-alat musik.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Syamrâkhiyyah</i> itu sesat.
3.	Membolehkan berbuat zina dan menyaung ayam.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Syamrâkhiyyah</i> itu kufur dan sesat.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Syamrâkhiyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Ibâhiyyah</i>		
1.	Tidak perlu amar makruf nahi mungkar apabila diri sendiri belum baik.	Amar makruf nahi mungkar itu satu kewajiban bagi tiap-tiap mukmin dan mukminah; walaupun dia sendiri belum bisa melakukan kebaikan itu, walaupun dia sendiri belum bisa menjauhi kejahatan itu. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Ibâhiyyah</i> itu kufur dan sesat.
2.	Boleh berbuat zina.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Ibâhiyyah</i> itu kufur dan sesat.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Ibâhiyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Hâliyyah</i>		
1.	Pengikutnya diharuskan bertepuk tangan saat gurunya bernyanyi,	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hâliyyah</i> itu bid'ah <i>dhalâlah</i> .

	sampai gurunya itu pingsan. Guru yang pingsan itu kemudian dikatakan oleh muridnya, “Syekh kami di dalam sesuatu <i>hâl</i> ”.	
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Hâliyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Hûriyyah</i>		
1.	<i>I'tiqâd</i> -nya sama dengan kaum <i>Hâliyyah</i> ; dan ketika mereka berada dalam keadaan pingsan, saat itu mereka sedang bersetubuh dengan bidadari. Oleh karena itu, mereka harus mandi junub setelah sadar.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hûriyyah</i> itu kufur dan sesat.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Hûriyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Wâqifiyyah</i>		
1.	Allah itu tidak bisa dikenali.	Allah itu bisa dikenali melalui ayat-ayat-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Wâqifiyyah</i> itu kufur.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Wâqifiyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Mutajâhiliyyah</i>		
1.	Tidak mau memperbaiki diri; dan suka berbuat fasik	Pekerjaan kaum <i>Mutajâhiliyyah</i> itu sesat.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Mutajâhiliyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Mutakâsiliyyah</i>		
1.	Meninggalkan berbuat usaha dan ikhtiar; pekerjaannya memintaminta; dan mereka mengaku diri	Pekerjaan kaum <i>Mutakâsiliyyah</i> itu bid'ah.

	sufi.	
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Mutakâsiliyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Ilhâmiyyah</i>		
1.	Pekerjaannya suka bersyair; tidak mau belajar Al-Qur'an, dan tidak mau belajar ilmu. Membaca Al-Qur'an itu menjauhkan diri daripada Allah. Mereka lebih suka mengikuti pendapat orang-orang bijak; dan hidup mereka disibukkan dengan belajar syair saja.	Pekerjaan kaum <i>Ilhâmiyyah</i> itu bid'ah <i>dhalâlah</i> .
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Ilhâmiyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum <i>Hulûliyyah</i>		
1.	Allah itu bertempat di manusia; dan Allah itu bertempat di mana-mana, serta masuk ke tempat-tempat tersebut.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hulûliyyah</i> itu kufur seperti Nasrani.
2.	<i>I'tiqâd</i> dan pekerjaannya suka melihat perempuan yang cantik, karena itu diyakini mereka sebagai sifat keelokan dari Allah; perempuan cantik itu seharusnya dicium dan dipeluk.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hulûliyyah</i> itu kufur dan sesat.
3.	Tidak perlu ada salat dan segala macam ibadah-ibadah, yang penting hidup ini ikhlas karena Allah; dan salat itu hanya untuk orang awam.	Kewajiban salat itu berlaku untuk semua orang. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hulûliyyah</i> itu kufur.
4.	Kewajiban syariat itu hanya untuk orang awam. Adapun orang khas itu tergantung geretek hati.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Hulûliyyah</i> itu kufur.

<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Hulûliyyah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum Wujûdiyyah		
1.	Makna <i>lâ ilâha illâ Al-llâh</i> itu tidak ada wujudku hanya wujud Allah.	<p>Makna <i>lâ ilâha illâ Al-llâh</i> itu ada dua: 1) <i>Lâ maujûd bi haqqin illâ Al-llâh</i> (tidak ada yang ada dengan sebenarnya kecuali Allah); 2) <i>Lâ ma'bûd bi haqqin illâ al-llâh</i> (tidak ada yang disembah dengan sebenarnya kecuali Allah).</p> <p><i>I'tiqâd</i> kaum <i>Wujûdiyyah</i> itu berbeda dengan <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i>.</p>
2.	Semua makhluk itu mengandung Allah.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Wujûdiyyah</i> itu kufur.
3.	Allah itu satu wujud dengan makhluk.	<p>Allah itu <i>maujûd bi dzâtihi</i> (ada dengan dzat-Nya); adapun makhluk ini <i>maujûd bi îjâdihi</i> (ada dengan diadakan-Nya); artinya, <i>maujûd</i>-nya makhluk dengan <i>maujûd</i>-Nya Allah itu tidak sama.</p> <p><i>I'tiqâd</i> kaum <i>Wujûdiyyah</i> itu zindik.</p>
4.	Allah itu ketahuan dzat-Nya; dan bisa didefinisikan keberadaan-Nya; dan Dia ada pada luar, waktu, dan tempat.	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Wujûdiyyah</i> itu zindik.
<p>Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Wujûdiyyah</i> ini terbagi dua: 1) Kaum <i>Wujûdiyyah</i> yang <i>muwahhid</i>; 2) Kaum <i>Wujûdiyyah</i> yang <i>mulhid</i>. Kaum <i>Wujûdiyyah</i> yang benar adalah yang <i>muwahhid</i>. Adapun kaum <i>Wujûdiyyah</i> yang <i>mulhid</i> itu termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.</p>		
Kaum Mujassimah		
1.	Allah itu benda maujud yang bisa dibagi-bagi.	<p>Allah itu tidak benda.</p> <p><i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.</p>

2.	Allah itu benda maujud yang tidak bisa dibagi-bagi.	Allah itu tidak benda. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
3.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Wajah Tuhan” itu seperti wajah yang kita tahu.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Wajah Tuhan” itu dengan 2 cara: 1) Taslim dengan ayat tersebut; 2) Menakwil ayat tersebut dengan mengartikan wajah itu dengan dzat-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
4.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Tangan Allah” itu seperti tangan yang kita tahu.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Tangan Allah” itu dengan 2 cara: 1) Taslim dengan ayat tersebut; 2) Menakwil ayat tersebut dengan mengartikan tangan itu dengan kekuasaan-Nya. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
5.	Mengartikan hadis <i>mutasyâbih</i> tentang “Jari-jari Tuhan” itu seperti jari yang kita tahu.	Mengartikan hadis <i>mutasyâbih</i> tentang “Jari-jari Tuhan” itu dengan 2 cara: 1) Taslim dengan hadis tersebut; 2) Menakwil hadis tersebut dengan mengartikan bahwa hati manusia itu betapa mudahnya “Tuhan membolak-balikannya” (maksud dari jari-jari Tuhan). <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
6.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Tuhan turun” itu seperti turunnya makhluk dari tangga.	Mengartikan ayat <i>mutasyâbih</i> tentang “Tuhan turun” itu dengan 2 cara: 1) Taslim dengan ayat tersebut; 2) Menakwil ayat tersebut dengan mengartikan Tuhan turun itu maksudnya rahmat-Nya yang turun. <i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
7.	Allah itu duduk di <i>Arsy</i> .	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.

8.	Allah itu bertempat di <i>Arsy</i> .	<i>I'tiqâd</i> kaum <i>Mujassimah</i> itu kufur.
Catatan: Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari, kaum <i>Mujassimah</i> ini termasuk bagian atau pecahan dari 72 kaum yang dinyatakan sesat.		

20. *I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam Pandangan Muhammad Bakhiet

Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam pandangan Muhammad Bakhiet berdasarkan penjelasan di atas.

1. Hakikat iman adalah tasdik (membenarkan) di hati akan rukun iman dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Iman yang sempurna adalah tasdik di hati, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengerjakan amal saleh.
2. Ali bin Abi Thalib itu manusia, bukan makhluk langit.
3. Nabi Muhammad ﷺ itu Rasulullah.
4. Sesudah Nabi Muhammad ﷺ meninggal dunia, penggantinya (khalifah) yang pertama adalah Abu Bakar *al-Shiddîq*; yang kedua Umar bin Khattab; yang ketiga Utsman bin Affan; yang keempat Ali bin Abi Thalib *radhiya Al-Ilâhu 'anhum*.
5. Seluruh sahabat Nabi Muhammad ﷺ itu orang-orang pilihan Allah *ta'âlâ*, dan mereka itu orang baik; tidak ada yang fasik, apalagi kafir.
6. Roh itu hanya untuk satu orang.
7. Makhluk tidak bisa terlepas dari penglihatan, kekuasaan, kehendak, dan ilmu Allah *ta'âlâ*.

8. Semuanya adalah ciptaan dan kehendak Allah *ta'âlâ*. Termasuk dalam hal ini perbuatan hamba secara hakikat.
9. Dosa besar (selain meninggalkan salat secara sengaja) tidak menjadikan kafir.
10. Zakat itu rukun Islam dan kewajiban.
11. Dosa syirik tidak diampuni oleh Allah *ta'âlâ*.
12. Beriman dengan yang gaib itu wajib, meskipun mata kita tidak melihat itu.
13. Tuhan itu menetapkan hukum-hukum dengan kehendak-Nya.
14. Hamba mempunyai usaha dan ikhtiar.
15. Kebaikan yang dilakukan manusia itu menjadi sebab datangnya rahmat Allah *ta'âlâ*, dan kejahatan yang dilakukan manusia itu menjadi sebab datangnya murka Allah *ta'âlâ*.
16. Tidak berputus asa terhadap rahmat Allah *ta'âlâ*.
17. Sekecil apapun kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia itu akan ada balasannya di akhirat nanti.
18. Tafakur yang menghasilkan tobat, makrifat, atau *'ibrah* (pelajaran) itu lebih baik daripada ibadah-ibadah sunah.
19. Ibadah itu berhenti apabila sudah datang kematian.
20. Tuhan memberikan pahala kepada hamba-Nya yang taat dengan anugerah-Nya, dan Tuhan menyiksa hamba-Nya yang maksiat dan kafir itu dengan keadilan-Nya.
21. Orang yang mati dalam keadaan kafir, maka dia kekal di dalam neraka.

22. Tuhan itu tiap-tiap hari ada pada keadaan-Nya.
23. Tuhan mewajibkan macam-macam kepada manusia di dalam Al-Qur'an.
24. Beribadah itu tidak sia-sia.
25. Nanti ada sirat, hisab, mizan, surga dan neraka itu sudah ada sejak dulu, dan itu dikekalkan oleh Allah *ta'âlâ*.
26. Al-Qur'an itu ada nasakh dan mansukh.
27. Nama dan sifat Allah itu kadim, dan bukan makhluk.
28. Orang mukmin, bagaimanapun maksiatnya, andaikata dia masuk neraka, suatu saat dia akan dikeluarkan, karena ada imannya itu.
29. Allah tidak bertempat.
30. Iman itu berbeda dengan amal saleh. Maksudnya, Allah mewajibkan kita beriman, dan banyak lagi hal-hal yang wajib dilakukan setelah kita beriman kepada Allah *ta'âlâ*.
31. Dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil.
32. Ilmu itu berbeda dengan iman. Artinya, apabila seseorang tidak tahu sesuatu itu halal, wajib, dan lain sebagainya, maka itu tidak menjadikan kafir.
33. Iman itu bisa bertambah dan berkurang. Iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan kepada Allah, dan iman itu berkurang apabila kita maksiat kepada Allah *ta'âlâ*.
34. Boleh mengucapkan "Aku beriman insya Allah," asalkan tidak ragu dengan imannya sekarang ini.

35. Tanda orang yang benar-benar cinta kepada Allah adalah dia semakin rajin beribadah kepada Allah, dan semakin jauh terhadap apa yang diharamkan oleh Allah *ta'âlâ*.
36. Nabi itu lebih utama daripada wali.
37. Salah satu kewajiban orang mukmin adalah melakukan amar makruf dan nahi mungkar.
38. Allah itu bisa dikenali melalui ayat-ayat-Nya.
39. Kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah itu berlaku untuk semua orang.
40. Makna *lâ ilâha illâ Al-llâh* itu ada dua: 1) *Lâ maujûd bi haqqîn illâ Al-llâh* (tidak ada yang ada dengan sebenarnya kecuali Allah); 2) *Lâ ma'bûd bi haqqîn illâ Al-llâh* (tidak ada yang disembah dengan sebenarnya kecuali Allah).
41. Allah itu *maujûd bi dzâtihi* (ada dengan dzat-Nya); adapun makhluk itu *maujûd bi ijâdihi* (ada dengan diadakan-Nya).
42. Memaknai ayat *mutasyâbihât* dengan dua metode: 1) Metode salaf (taslim); 2) Metode Khalaf (takwil).
43. Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia, tetapi bukan di dunia, melainkan di akhirat kelak. Adapun orang yang bisa melihat Tuhan tersebut hanyalah mereka yang sudah makrifat kepada Tuhan di dunia ini.
44. Allah itu tidak menyerupai dan tidak diserupai dengan sesuatu apapun.